

DISERTASI

**KOMODIFIKASI KAWASAN SUCI PURA TANAH LOT
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MASYARAKAT
DESA PAKRAMAN BERABAN, KECAMATAN KEDIRI,
KABUPATEN TABANAN**



**OLEH
I MADE GIRINATA
NIM 09.09.01.004**

**PROGRAM DOKTOR ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2016**

**KOMODIFIKASI KAWASAN SUCI PURA TANAH LOT
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MASYARAKAT
DESA PAKRAMAN BERABAN, KECAMATAN KEDIRI,
KABUPATEN TABANAN**

Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor
pada Program Doktor, Program Studi Agama dan Kebudayaan
Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia untuk
dipertahankan di hadapan Rapat Senat Terbuka Badan Perwakilan
Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia



**OLEH
I MADE GIRINATA
NIM 09.09.01.004**

**PROGRAM DOKTOR ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR
2016**

Lembar Persetujuan Promotor/ Kopromotor

PENELITIAN DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
PADA 7 Nopember 2016

Promotor,

Kopromotor,

Prof. Dr. Nengah Bawa Atmaja, M.A.
NIP 19510217 197903 1 004

Dr. I Wayan Subrata, M.Ag.
NIP 19581114 198603 1 001

Ketua
Program Doktor
Ilmu Agama dan Kebudayaan
Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia,

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia

Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si.
NIP. 19590525 198703 1 002

Prof. Dr. I Putu Gelgel, SH., M.Hum.
NIP. 19560820 198303 1 002

Disertasi ini Telah Diuji pada Ujian Tertutup
Tanggal : 11 Oktober 2016

Dosen Penguji Disertasi, Berdasarkan SK Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hindu Indonesia,
Nomor: 128/SK/PPS/UNHI/X/2016
Tanggal: 26 Oktober 2016

Ketua : Prof. Dr. I Putu Gelgel, SH., M.Hum.
Sekretaris : Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si.

Anggota :

1. Prof. Dr. Nengah Bawa Atmaja, M.A.
2. Dr. I Wayan Subrata, M.Ag.
3. Prof. Dr. I Putu Gelgel, SH., M.Hum.
4. Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si.
5. Prof. Dr. I Gusti Ngurah Suidiana, M.Si.
6. Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MS.
7. Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si.
8. Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd.
9. Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd.
10. Dr. Ida Bagus Dharmika, MA.
11. Dr. Dra. I Gusti Ayu Wimba, MM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Om Swastyastu,

Atas *asung kertha wara nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, melimpahkan rahmat-Nya dan karena kerja keras penulis, disertasi yang berjudul “Komodifikasi Kawasan Suci Pura Tanah Lot dan Implikasinya terhadap Masyarakat Desa Pakraman Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan” akhirnya dapat diselesaikan. Tugas ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Doktor pada Program Doktor (S3) Program Studi Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

Penelitian ini dapat berlangsung atas motivasi, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ida Bagus Dharmika, M.A., Rektor Universitas Hindu Indonesia Denpasar atas fasilitas yang telah diberikan untuk menyelesaikan penelitian disertasi ini.
2. Prof. Dr. I Putu Gelgel, S.H., M.Hum., Direktur Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia yang selalu memotivasi dan memberikan fasilitas untuk penyelesaian disertasi ini.
3. Prof. Dr. I Wayan Suka Yasa, M.Si, Ketua Program Studi Doktor (S3) Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, beserta seluruh staf yang telah memberikan fasilitas selama perkuliahan sampai penulisan disertasi ini.
4. Prof. Dr. I Nengah Bawa Atmadja, M.A. sebagai Promotor yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan terhadap disertasi ini sejak perencanaan, penelitian, penulisan, serta selama perkuliahan dengan materi yang mendalam.
5. Dr. I Wayan Subrata, M.Ag., sebagai Kopromotor yang dengan penuh semangat dan telaten memberikan bantuan pengarahannya dan memberikan pinjaman buku dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si., Sekretaris pada Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia dan anggota penguji yang telah banyak memberikan masukan materi ketika pelaksanaan ujian.
7. Prof. Dr. I Gusti Ngurah Suidana, M.Si., Penguji eksternal sangat kritis dalam mencermati isi penelitian ini dan banyak memberikan saran serta masukan tentang *bhisama* kesucian pura dan kahyangan.
8. Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna, MS., Dewan penguji yang telah banyak memberikan masukan tentang landasan teori yang digunakan untuk membedah permasalahan dan saran tentang sasaran dari penelitian ini.
9. Dr. Ni Putu Suwardani, M.Pd., Dewan penguji yang dengan kritis mencermati dan memberikan masukan materi dalam penelitian ini terutama tentang temuan penelitian.
10. Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd., Dewan penguji yang telah banyak memberikan masukan-masukan serta arahan sehingga hasil penelitian ini semakin sempurna.
11. Dr. I Gusti Ayu Wimba, MM., Dewan Penguji yang dengan cermat membaca hasil penelitian ini sehingga banyak memberikan

masukan tentang struktur penulisan dan penegasan beberapa istilah yang digunakan.

12. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *Jro Bendesa Pakraman* dan *Perbekel Desa Beraban* serta jajarannya yang dengan sikap kekeluargaan, sabar dalam memberikan arahan dan data serta informasi sehingga disertasi ini bisa diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Manajer Badan Pengelola DTW Tanah Lot dan jajarannya yang telah dengan sikap kekeluargaan memberikan data dan informasi yang diperlukan.
13. Seluruh teman dan sahabat yang tak henti-hentinya mengingatkan dan memberikan motivasi untuk penyelesaian disertasi ini.
14. Kepada orang tua, istri, anak, dan seluruh keluarga tercinta yang tak henti-hentinya selalu memberikan dorongan moral dan selalu mengingatkan, sehingga disertasi ini bisa diselesaikan.

Disadari sepenuhnya bahwa disertasi ini kurang sempurna mengingat keterbatasan pengetahuan, bahan-bahan, dan kemampuan penulis. Namun, di balik ketidaksempurnaan tersebut, semoga disertasi ini bermanfaat adanya.

Om Santih Santih Santih Om

RINGKASAN DISERTASI

KOMODIFIKASI KAWASAN SUCI PURA TANAH LOT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MASYARAKAT DESA PAKRAMAN BERABAN, KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN TABANAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan perkembangan kepariwisataan Bali secara signifikan menjadi motor penggerak dalam perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan religiusitas masyarakat Bali. Di balik itu juga tidak sedikit persoalan yang sangat kuat mengancam keberlanjutan pembangunan masyarakat Bali menyangkut aspek tata cara keberagaman, lingkungan, sosial ekonomi, dan sosial budaya. Salah satu di antaranya adalah Pura Tanah Lot, tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat umat Hindu melaksanakan persembahyangan, tetapi juga dijadikan media produksi guna mendapatkan keuntungan untuk konsumsi wisatawan. Sebagai daerah tujuan wisata, Pura Tanah Lot telah banyak memberikan kontribusi terhadap masyarakat Desa Pakraman Beraban dan Pemerintah Kabupaten Tabanan. Retribusi dari hasil pengelolaan Pura Tanah Lot sekarang dibagi menjadi dua, yaitu Desa Pakraman Beraban sebagai pihak I yang terdistribusi pada setiap *desa pakraman* di Kecamatan Kediri dan Pemerintah Kabupaten Tabanan sebagai pihak II. Semula Pura Tanah Lot berfungsi sebagai tempat suci untuk sembahyang umat Hindu. Akan tetapi, kini juga difungsikan sebagai objek pariwisata budaya. Sekarang siapa pun diperbolehkan masuk ke Pura Tanah Lot apabila memenuhi tata aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, wajib membayar karcis, kecuali umat Hindu yang melakukan persembahyangan.

Akselerasi proses pengembangan wisata Tanah Lot menuai konflik sebagai akibat hegemoni pihak elite *integratif*. Saat itu Pemerintah Kabupaten Tabanan berpihak pada kapitalis melalui wacana kuasa. Puncak konflik terjadi pada tahun 1990-an ketika BNR (Bali Nirwana Resort) dibangun pada zona kesucian Pura Tanah Lot dengan cara memaksa warga masyarakat menyerahkan lahannya. Kemudian terjadi perlawanan dari pihak masyarakat terhegemoni yang dibantu kalangan elite sublimatif. Konflik juga terjadi karena dipicu oleh masalah mekanisme pengelolaan wisata kawasan suci Pura Tanah Lot yang muncul dari tuntutan masyarakat Desa Pakraman Beraban agar ikut dilibatkan.

Perkembangan wisata Tanah Lot sangat penting diteliti karena berdasarkan fakta-fakta dapat diidentifikasi telah terjadi komodifikasi ruang. Hal itu, di satu sisi dapat menghasilkan keuntungan materi, tetapi di sisi lain merupakan ancaman terhadap kawasan tempat suci Pura Tanah Lot yang berstatus sebagai *pura kahyangan jagat*. Selain itu juga terjadi ancaman dalam bentuk konflik kepentingan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah alasan kawasan suci Pura Tanah Lot Desa Pakraman Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan mengalami komodifikasi?

2. Bagaimanakah proses terjadinya komodifikasi terhadap kawasan suci pura Tanah Lot dalam perkembangan pariwisata di Desa Pakraman Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan?
3. Apakah implikasi komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot terhadap masyarakat Desa Pakraman Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman tentang terjadinya komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot, dinamika kehidupan, dan implikasinya terhadap masyarakat Desa Pakraman Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis alasan terjadinya komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot Desa *Pakraman* Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan mengalami komodifikasi.
2. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis proses terjadinya komodifikasi terhadap kawasan suci pura Tanah Lot dalam perkembangan pariwisata di Desa *Pakraman* Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.
3. Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis implikasi dari komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot terhadap masyarakat Desa *Pakraman* Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menyangkut manfaat teoretis dan manfaat praktis

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis (akademis) penemuan penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan sosioreligius, khususnya perkembangan pariwisata sebagai dasar terjadinya komodifikasi terhadap pariwisata. Penemuan penelitian ini merupakan sumber informasi yang berkaitan dengan komodifikasi dalam perkembangan pariwisata.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penemuan penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut.

Dapat dipakai bahan pertimbangan bagi masyarakat, pemerintah, dan pelaku pariwisata untuk mengambil kebijakan dalam perkembangan pariwisata di tengah desakan budaya global.

Dapat memotivasi desa adat yang lain di Bali untuk menjaga identitas budaya yang dipakai sebagai modal dasar dalam perkembangan pariwisata tanpa kehilangan aspek kebudayaan yang bersifat produktif.

Dapat menggugah kesadaran para pelaku industri pariwisata untuk meningkatkan kontribusinya kepada *desa pakraman* di Bali sebagai wujud implementasi perkembangan pariwisata budaya berbasis masyarakat. Di samping itu, tidak memarginalkan budaya dan masyarakat lokal sehingga

tercipta hubungan timbal balik yang selaras antara pariwisata dan kebudayaan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini, antara lain seperti berikut. Buku yang diedit Bagus (1975) dengan judul *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*. Mc. Kean tentang kepariwisataan di Bali tahun 1970--1971. MacRae (1997) menulis buku berjudul *Economy, Ritual And History Balinese Tourist Town*. Pitana dkk. (1999/2000) berjudul "Perencanaan Sosial di kawasan Pariwisata Kuta". Ardika dkk. (2003) dalam penelitian berjudul "Dampak Sosial dan Budaya Tragedi Peledakan Bom terhadap Masyarakat Kuta dan Sekitarnya. Sumadi (2003) dalam penelitian berjudul "Ritual Agama Hindu sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya Bali, Kasus Pelaksanaan Ritual di Desa Adat Kuta". Mudana (2005) dalam penelitian berjudul "Pembangunan Bali Nirwana Resort di Kawasan Tanah Lot : Hegemoni dan Perlawanan di Desa Beraban, Tabanan, Bali". Prameswari (2005) meneliti "Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Wisatawan Memilih Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata. Picard (2006) dengan judul "Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata". Maunati (2006) dengan judul "Identitas Dayak, Komodifikasi, dan Politik Kebudayaan. Ardika (2007) dengan judul "Pusaka Budaya dan Pariwisata". Adhika (2012) dalam buku berjudul *Komodifikasi Kawasan Suci Pura Uluwatu*.

2.2 Konsep

Konsep merupakan kata-kata atau istilah-istilah yang diberikan makna tertentu sehingga dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan, dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial yang dipelajari (Putra, 2009). Konsep dalam penelitian dijelaskan untuk membingkai objek yang diteliti agar tidak terjadi penyimpangan dalam menganalisis dan menafsirkan gejala yang diteliti.

1. Komodifikasi

Komodifikasi berasal dari kata komoditas. Marx memberikan makna segala yang diproduksi dan diperjualbelikan. Komodifikasi (*commodification*) adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditas, sehingga menjadi komoditas (Piliang, 2006:21). Komodifikasi memiliki makna yang luas dan tidak hanya menyangkut masalah produksi barang dan jasa yang diperjualbelikan, tetapi termasuk juga di dalamnya barang dan jasa yang didistribusikan dan dikonsumsi.

2. Kawasan Suci Pura Tanah Lot

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 (dalam Adhika, 2012: 3), kawasan merupakan penataan ruang, yaitu wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya. Selanjutnya kawasan lindung yang dimaksudkan dalam undang-undang tersebut adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Di pihak lain kawasan budi daya yang dimaksudkan adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Apa yang dimaksud dengan ruang kawasan

suci Pura Tanah Lot mengacu pada kawasan suci yang tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3, Tahun 2005 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali dan *Bhisama* PHDI. Dalam Perda dan *Bhisama* PHDI disebutkan bahwa kawasan tempat suci adalah kawasan di sekitar pura yang perlu dijaga kesuciannya dalam radius tertentu sesuai dengan status pura, yaitu dua km untuk Pura Tanah Lot. Fakta empiris ketentuan kawasan suci Pura Tanah Lot menurut masyarakat Desa Pakraman Beraban diatur dalam *Awig-Awig Desa Pakraman* sesuai dengan batas-batas yang ditetapkan dengan menggunakan tandan-tanda alami. Implementasi dalam menjaga kesucian kawasan suci Pura Tanah Lot oleh masyarakat Desa Pakraman Beraban dilakukan sesuai dengan kearifan lokal.

3. Implikasi

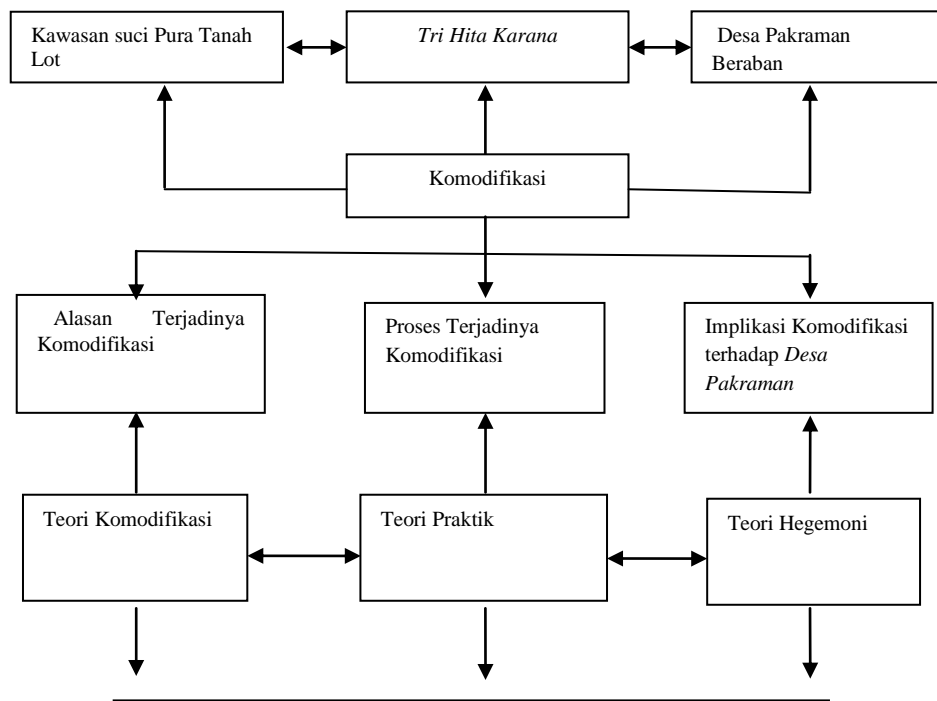
Wojowasito (2003:81) menyatakan bahwa kata implikasi dalam bahasa Inggris (*implication*) diartikan dengan “efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu”. Implikasi juga diartikan “akibat langsung yang terjadi karena suatu hal. Pengertian implikasi dalam dunia penelitian, adalah dampak atau kosekuensi langsung dari suatu temuan yang dihasilkan pada suatu penelitian atau bisa juga dikatakan sebagai kesimpulan temuan dari suatu penelitian.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini kata implikasi menjadi landasan penting untuk mengetahui konsekuensi akhir terjadinya komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot yang memberikan dampak terhadap masyarakat Desa Pakraman Beraban khususnya, Pemerintah Kabupaten Tabanan, dan masyarakat Tabanan pada umumnya. Penelitian terfokus pada dampak atau akibat dari komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot terhadap aspek religius magis, ekologis, sosial ekonomi, sosial budaya, dan ideologis masyarakat.

2.3 Landasan Teori

Permasalahan sesuai dengan pendekatan kajian agama dan budaya dibedah menggunakan teori secara eklektik, yaitu semua teori saling melengkapi dalam mengkaji setiap permasalahan. Teori-teori tersebut adalah (1) teori komodifikasi (komoditas) Fairclough dan Baudrillard, (2) teori praktik dari Bourdieu, (3) Teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Teori yang digunakan ini diambil dari teori-teori sosial kritis posmodern.

2.4 Kerangka Berfikir dan Model Penelitian



Keterangan :

- ←→ Hubungan langsung dua arah saling berkaitan
→ Hubungan langsung satu arah

Model penelitian tersebut menggambarkan fenomena yang terjadi dalam komodifikasi kawasan suci pura Tanah Lot. Hal itu menunjukkan adanya hubungan secara langsung yang saling berkaitan. Sebelum Pura Tanah Lot dijadikan sebagai destinasi pariwisata, kehidupan masyarakat Desa Pakraman Beraban bertumpu pada pertanian dengan pola hidup tradisional. Sebelumnya keseluruhan penduduk Desa Pakraman Beraban beragama Hindu, sehingga seluruh aktivitas kehidupannya baik sistem sosial, tatacara keberagamaan, dan dalam menjaga ekologi lingkungannya selalu dilandasi dengan ajaran agama Hindu. Masyarakat Desa *Pakraman* Beraban yang berlandaskan ideologi *tri hita karana* sejak dahulu menjaga nilai kesucian kawasan suci Pura Tanah Lot. Namun, dalam perkembangannya terjadi negoisasi dan adaptasi dalam keseluruhan interaksi sosial karena desakan ideologi pasar, hegemoni pariwisata, gaya hidup pragmatis, sehingga kawasan suci Pura Tanah Lot mengalami komodifikasi.

Selanjutnya menimbulkan beberapa masalah yaitu, mengapa kawasan suci Pura Tanah Lot mengalami komodifikasi, bagaimana proses terjadinya komodifikasi, dan bagaimanakah implikasi komodifikasi terhadap Desa *Pakraman* Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Ketiga masalah itu merupakan fokus penelitian ini. Untuk mencari jawaban atas permasalahan itu, masing-masing dibedah dengan teori komodifikasi, teori praktik, dan teori hegemoni secara eklektik. Setelah alasan, proses, dan implikasinya diketahui dari hasil penelitian, maka akan dapat ditarik suatu simpulan sebagai suatu temuan baru.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif secara umum memiliki karakteristik, antara lain (1) mempunyai latar belakang alamiah, peneliti lebih banyak menggunakan waktu di daerah penelitian untuk mengamati dan memahami permasalahan secara mendalam; (2) bersifat deskriptif; (3) menekankan proses daripada produk; (4) cenderung menganalisis data secara induktif atau berangkat dari hal-hal khusus yang berhasil dikumpulkan; dan (5) mementingkan peran makna atau penafsiran, yaitu sesuatu perilaku atau gejala bisa mempunyai banyak arti.

Penelitian dilakukan secara *emic* atau *subjektif*, yakni pengategorian fenomena budaya menurut warga setempat atau pemilik budaya sehingga validitas data terjamin. Selain itu, pemahaman tentang unsur budaya setempat semakin baik.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakraman Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Desa Pakraman Beraban dipilih dengan pertimbangan bahwa dalam perkembangan pariwisata terdapat kebijakan Pemerintah Provinsi Bali

tentang Peraturan Daerah (Perda) Bali No. 3, Tahun 1974, diperbarui menjadi Perda No.3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya dan desakan globalisasi. Dengan demikian dalam perkembangan wisata Tanah Lot terjadi komodifikasi, hegemoni, dan dinamika kehidupan yang sangat kompleks terhadap kehidupan masyarakat Desa *Pakraman* Beraban. Komodifikasi mendorong munculnya reaksi masyarakat yang dicermati sebagai hal yang positif dan sebagai hal yang negatif, baik individual maupun struktural.

3.3 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan gambar atau foto (Sugiyono, 2001:3). Di pihak lain, sumber data adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informan yang terkait dengan permasalahan yang dikaji, sedangkan sumber data sekunder berupa sumber tertulis yang relevan dan terkini, seperti hasil penelitian, jurnal ilmiah, majalah, buku-buku yang relevan dan memenuhi syarat penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dengan cara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Selanjutnya dilakukan penyajian hasil penelitian yang dilakukan secara informal (narasi) dan secara formal (bagan, foto, dan tabel). Uraian hasil penelitian dituangkan menjadi delapan bab. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN LOKASI PENELITIAN

Desa Beraban mempunyai luas wilayah 692 ha dengan jarak 35 km dari ibu kota Provinsi Bali (Denpasar), 14 km dari ibu kota Kabupaten Tabanan, dan 8 km dari pusat Kecamatan Kediri. Jarak tempuh dari Denpasar memerlukan waktu kurang lebih 60 menit perjalanan. Ada beberapa jalur yang bisa ditempuh menuju Tanah Lot dengan kondisi jalan yang relatif sangat bagus. Perkembangan pariwisata Tanah Lot memberikan angin segar dan disambut baik oleh masyarakat Desa *Pakraman* Beraban karena telah mampu mengubah tatanan dan pola kehidupan masyarakat yang sebelumnya hanya mengadakan hasil pertanian. Sekarang pariwisata Tanah Lot merupakan bagian dari kehidupan masyarakat serta sumber pendapatan bagi Desa *Pakraman* Beraban dan Pemerintah Kabupaten Tabanan.

Seiring dengan lajunya perkembangan pariwisata Bali, yang merupakan salah satu kebijakan pembangunan Nasional menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan dengan memanfaatkan kawasan suci Pura Tanah Lot dengan maksud untuk memberikan pelayanan yang optimal terhadap wisatawan. Berdasarkan keterangan *bhisama* dari para *panlingsir* Desa *Pakraman* Beraban yang dituturkan oleh beberapa warga bahwa pada awalnya batas-batas kawasan yang harus dijaga kesuciannya adalah di sebelah utara berbatasan jalan kecil (*munduk*) yang berada pada bagian sebelah utara jalan menuju Pura Pakendungan. Batas di sebelah timur adalah sungai Yeh Sengi. Di sebelah barat berbatasan Sungai Kutilan, sedangkan batas di bagian selatan adalah laut dengan jangkauan *apaneleng* (sejauh mata memandang). Sesuai dengan batas-batas yang ditentukan, warga masyarakat tidak diperkenankan melakukan aktivitas yang dipandang dapat menimbulkan *kacuntakaan* atau *kaletahan*. Oleh karena itu, sebelum Pura Tanah Lot dijadikan

sebagai daerah tujuan wisata sesuai dengan batas-batas yang dianggap suci tidak diperkenankan mendirikan bangunan.

Fenomena sekarang memperlihatkan hampir seluruh kawasan suci Pura Tanah Lot digunakan sebagai tempat pelayanan wisata. Artinya, dibangun kios-kios, tempat parkir, kantor sekretariat pengelola, hotel, restoran, dan sebagainya.

Ketentuan luas kawasan suci menurut pemerintah sesuai dengan *bhisama* PHDI Pusat dengan ketentuan masyarakat Desa Pakraman Beraban menunjukkan perbedaan pandangan. Masyarakat berpegang teguh pada ketentuan tradisi yang memandang kawasan adalah sebatas *karang kekeran* sesuai dengan ketetapan *awig-awig desa pakraman* jika diukur kurang dari satu km, sedangkan PHDI menetapkan dua km sesuai dengan status Pura Tanah Lot sebagai dhang kahyangan jagat.

BAB V ALASAN KOMODIFIKASI KAWASAN SUCI PURA TANAH LOT

Alasan terjadinya komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot disebabkan adanya sejumlah faktor, yaitu karena perkembangan Bali sebagai daerah tujuan wisata ke seluruh daerah. Salah satu di antaranya adalah Pura Tanah Lot di Kabupaten Tabanan. Pura Tanah Lot mempunyai daya tarik wisatawan karena keindahan alam pantainya dan kemagisannya. Pemerintah Kabupaten Tabanan memerlukan dana finansial untuk pendapatan asli daerah. Desa Pakraman Beraban juga berharap mendapatkan dana dari pemasukan DTW Tanah Lot untuk mendukung program pembangunan desa. Karena kuren juga berharap dengan tujuan mempunyai kesempatan ikut meraih rezeki. Semakin pesat perkembangan pariwisata Tanah Lot, selanjutnya terjadi reinterpretasi terhadap makna kesucian kawasan suci Pura Tanah Lot sesuai dengan kearifan lokal. Agar kesucian tetap terjaga, pemertahanan kesucian kawasan dilakukan secara preventif dan kuratif. Jika terjadi hal-hal yang dipandang mencemari kawasan suci Pura Tanah Lot, dipulihkan dengan ritual.

BAB VI PROSES KOMODIFIKASI KAWASAN SUCI PURA TANAH LOT

Komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot terjadi secara berproses. Semula para pengunjung tidak dikenai biaya. Setelah mulai dirintis oleh Pemda Tabanan, para pengunjung dikenai donasi. Semakin ramai kunjungan wisatawan yang datang akhirnya dikenai karcis. Perkembangan selanjutnya barulah dibentuk badan pengelola melalui kerja sama antara pemerintah kabupaten dan pihak pengusaha swasta CV Ari Jasa Wisata. Pada saat itu uncul pengelolaan segi tiga, yaitu antara CV Ari Jasa Wisata, Desa Pakraman Beraban, dan Pemerintah Kabupaten Tabanan. Setelah itu hingga sekarang pengelolaan DTW Tanah Lot dilakukan oleh dua pihak, yaitu Pemerintah Kabupaten Tabanan selaku pihak I dan Desa Pakraman Beraban selaku pihak I. Operasionalnya dikendalikan oleh Badan Pengelola yang dibentuk kedua belah pihak dengan struktur kepengurusan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tabanan. Areal kawasan suci Pura Tanah Lot kemudian direproduksi ditata agar kelihatan indah untuk memberikan pelayanan optimal kepada wisatawan. Pengembangan pariwisata Tanah Lot akhirnya memunculkan praktik-praktik ekonomi yang kemudian terjadi pembebasan tanah dan pembangunan yang tak terkontrol sehingga memicu terjadinya konflik kepentingan. Konflik sebagai

wujud protes keras masyarakat umat Hindu terjadi pada saat dimulainya pendirian hotel besar BNR yang dibangun di dalam zona kesucian. Hotel itu dinilai menodai kawasan suci Pura Tanah Lot. Pembangunan BNR dalam membebaskan lahan dibantu oleh pihak elite integratif yang secara struktural melibatkan kekuatan ABRI menghegemoni para pemilik lahan dengan berbagai macam wacana, terutama melalui isu politik. Masyarakat pemilik lahan merasa diperlakukan tidak adil karena tanahnya dibulldoser yang sebelumnya tanpa pemberitahuan dan dibayar dengan sangat murah. Karena masyarakat tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan perlawanan, akhirnya dengan pasrah membiarkan tanahnya dijadikan lokasi pembangunan BNR. Karena merasa tidak mempunyai kekuatan untuk menolak, lebih baik mencari selamat dengan cara diam, tetapi dalam hatinya tetap menolak.

BAB VII IMPLIKASI KOMODIFIKASI KAWASAN SUCI PURA TANAH LOT TERHADAP MASYARAKAT DESA PAKRAMAN BERABAN, KECAMATAN KEDIRI, KABUPATEN TABANAN

Implikasi komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot terhadap masyarakat Desa Pakraman Beraban tampak pada beberapa hal. **Pertama**, religius magis, yaitu pariwisata DTW Tanah Lot telah memberikan kekuatan yang merangsang ideologi masyarakat Desa Pakraman Beraban melakukan praktik-praktik budaya di tempat terbuka, seperti prosesi *ritual melasti*, *tawur kesanga*, *pengerupukan*, atau *nangluk merana*. Prosesi itu dilaksanakan dan ditata secara estetis sehingga sekaligus menjadi tontonan wisata yang menarik. Demikian pula praktik budaya yang berkaitan dengan mata pencaharian dan interaksi sosial sehari-hari sangat kuat memperhitungkan nilai ekonomis pariwisata. Warga masyarakat mulai melakukan langkah-langkah inovatif terhadap modal budaya dan agama yang berkaitan dengan mata pencaharian untuk merebut peluang ekonomi di sektor pariwisata. **Kedua**, implikasi ekologis, yaitu komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot dengan syarat konseptual pembangunan berkelanjutan bidang ekologis tidak dipenuhi karena mengurangi banyak lahan produktif pertanian. Akibat alih fungsi lahan tidak selamanya memberikan kontribusi positif karena mendapat uang yang banyak bagi warga yang menjual tanah, tetapi juga berimplikasi negatif terhadap tatanan pola kekerabatan antara anak, saudara, dan orang tua. **Ketiga**, implikasi sosial ekonomi, yaitu komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot mampu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan hidup warga masyarakat, baik individu maupun struktural dalam komunitas *desa pakraman*. Hasil dari pendapatan pengelolaan DTW Tanah Lot setelah dikurangi biaya operasional manajemen dan 15 % biaya pengembangan dan promosi, kemudian didistribusikan kepada Pemerintah Kabupaten Tabanan sebanyak 60% (sebagai pihak pertama), 24% untuk Desa Pakraman Beraban yang didistribusikan kepada lima belas banjar adat. Pura Tanah Lot mendapatkan 7,5%. Kesepuluh pura yang ada di kawasan suci Pura Tanah Lot mendapatkan 4%, dan didistribusikan untuk *desa pakraman* se-Kecamatan Kediri sebesar 4,5%. **Keempat**, implikasi sosial budaya, yaitu kini waktu luang masyarakat Desa Pakraman Beraban untuk bercengkerama bersama sesama warga *desa pakraman* mulai berkurang. Sistem kekerabatan mengalami pergeseran yang selalu diukur dengan waktu dan uang. Kaum perempuan juga memiliki kesibukan baru menjajakan minuman buah kelapa muda, souvenir, membuka kios, menawarkan fasilitas transportasi, dan

sebagainya kepada wisatawan. **Kelima**, Implikasi ideologi, yaitu masyarakat umat Hindu Desa Pakraman Beraban tetap menjunjung falsafah *tri hita karana* sebagai kanopi dalam mewujudkan keharmonisan. Seiring dengan lajunya perkembangan globalisasi sebagai daerah tujuan wisata Pura Tanah Lot terkenal di mancanegara, masyarakat Desa Pakraman Beraban juga terperangkap ke dalam budaya konsumerisme melalui tanda-tanda selalu ingin mencapai kesempurnaan, kecukupan, dan keanekaragaman”. Uang merupakan tujuan yang paling utama dalam memperjuangkan hidupnya. Dengan uang kemudian dibeli benda-benda yang tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga memiliki nilai simbolik. Dengan barang-barang yang dibelinya diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabatnya dalam status sosial.

BAB VIII PENUTUP

8.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang dibuat pada bab-bab sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Alasan terjadinya komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot disebabkan oleh adanya sejumlah faktor. *Pertama*, perkembangan Bali sebagai daerah tujuan wisata ke seluruh daerah. Salah satu di antaranya adalah Pura Tanah Lot di Kabupaten Tabanan. *Kedua*, kemagisan dan keindahan alam pantai Pura Tanah Lot. *Ketiga*, Pemerintah Kabupaten Tabanan membutuhkan dana finansial untuk pendapatan asli daerah. *Keempat*, Desa Pakraman Beraban juga berharap mendapatkan dana dari pemasukan DTW Tanah Lot untuk mendukung program pembangunan desa. *Kelima*, kuren juga berharap dengan tujuan mempunyai kesempatan ikut meraih rezeki. *Keenam*, semakin pesatnya perkembangan pariwisata Tanah Lot maka terjadi reinterpretasi terhadap makna kesucian kawasan suci Pura Tanah Lot sesuai dengan kearifan lokal. *Ketujuh*, pemertahanan kesucian kawasan dilakukan secara preventif (dibuatkan peraturan) dan kuratif (solusi yang terbaik). *Kedelapan*, Hal-hal yang dipandang mencemari kawasan suci Pura Tanah Lot, dipulihkan dengan ritual.
2. Komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot terjadi secara berproses. Semula para pengunjung tidak dikenai biaya. Selanjutnya setelah mulai dirintis oleh Pemda Tabanan para pengunjung hanya dikenai donasi. Semakin ramainya kunjungan wisatawan yang datang akhirnya dikenai karcis. Pada perkembangan selanjutnya dibentuk badan pengelola melalui kerja sama antara pemerintah kabupaten dengan pihak pengusaha swasta CV Ari Jasa Wisata. Melalui kerja sama itu terbentuk pengelolaan segi tiga, yaitu antara CV Ari Jasa Wisata, Desa Pakraman Beraban, dan Pemerintah Kabupaten Tabanan. Setelah itu hingga sekarang pengelolaan DTW Tanah Lot dilakukan oleh dua pihak, yaitu Pemerintah Kabupaten Tabanan selaku pihak I dan Desa Pakraman Beraban selaku pihak II. Operasionalnya dikendalikan oleh Badan Pengelola yang dibentuk kedua belah pihak dengan struktur kepengurusan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tabanan.

Areal kawasan suci Pura Tanah Lot kemudian direproduksi ditata agar kelihatan indah untuk memberikan pelayanan optimal kepada wisatawan. Pengembangan pariwisata Tanah Lot akhirnya memunculkan

praktik-praktik ekonomi. Artinya, kemudian terjadi pembebasan tanah dan pembangunan yang tak terkontrol sehingga memicu munculnya konflik kepentingan. Konflik sebagai wujud protes keras dari masyarakat umat Hindu terjadi pada saat dimulainya pendirian hotel besar BNR yang dibangun di dalam zona kesucian. Pembangunan hotel itu dinilai menodai kawasan suci Pura Tanah Lot. Pembangunan BNR dalam membebaskan lahan dibantu oleh pihak elite integratif yang secara struktural melibatkan kekuatan ABRI. Mereka menghegemoni para pemilik lahan dengan berbagai macam wacana, terutama melalui isu politik. Masyarakat pemilik lahan merasa diperlakukan tidak adil karena tanahnya dibuldotser tanpa pemberitahuan sebelumnya. Di samping itu juga dibayar dengan sangat murah. Masyarakat tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan perlawanan. Akhirnya, dengan pasrah membiarkan tanahnya dijadikan lokasi pembangunan BNR. Karena merasa tidak mempunyai kekuatan untuk menolak, lebih baik mencari selamat dengan cara diam. Namun dalam hatinya tetap menolak.

3. Implikasi komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot untuk pelayanan pariwisata terhadap masyarakat Desa Pakraman Beraban tampak pada religius magis, yaitu pariwisata DTW Tanah Lot telah memberikan kekuatan yang merangsang ideologi masyarakat Desa Pakraman Beraban melakukan praktik-praktik budaya di tempat terbuka, seperti prosesi *ritual melasti*, *tawur kesanga*, *pengerupukan*, atau *nangluk merana* dilaksanakan dengan ditata secara estetis sehingga sekaligus menjadi tontonan wisata yang menarik. Demikian pula praktik budaya yang berkaitan dengan mata pencaharian dan interaksi sosial sehari-hari sangat kuat memperhitungkan nilai ekonomis pariwisata. Artinya, warga masyarakat mulai melakukan langkah-langkah inovatif terhadap modal budaya dan agama yang berkaitan dengan mata pencaharian untuk merebut peluang ekonomi di sektor pariwisata.

Implikasi ekologis, yaitu komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot dengan syarat konseptual pembangunan berkelanjutan bidang ekologis tidak dipenuhi karena banyak mengurangi lahan produktif pertanian. Akibat dari alih fungsi lahan tidak selamanya memberikan kontribusi positif karena mendapat uang yang banyak bagi warga yang menjual tanah, tetapi juga berimplikasi negatif terhadap tatanan pola kekerabatan antara anak, saudara, dan orang tua.

Implikasi ekonomi, yaitu komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot mampu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan hidup warga masyarakat, baik individu maupun struktural dalam komunitas *desa pakraman*. Hasil dari pengelolaan DTW Tanah Lot setelah dikurangi biaya operasional manajemen dan 15 % biaya pengembangan dan promosi, didistribusikan kepada Pemerintah Kabupaten Tabanan sebanyak 60% (sebagai pihak pertama), 24% untuk Desa Pakraman Beraban yang didistribusikan kepada lima belas *banjar adat*. Pura Tanah Lot mendapatkan 7,5%, kesepuluh pura yang ada di kawasan suci Pura Tanah Lot mendapatkan 4%, dan desa pakraman se-Kecamatan Kediri mendapatkan 4,5%.

Implikasi sosial budaya, yaitu kini waktu luang masyarakat Desa Pakraman Beraban untuk bercengkerama bersama sesama warga *desa*

pakraman mulai berkurang. Sistem kekerabatan mengalami pergeseran yang selalu diukur dengan waktu dan uang. Kaum perempuan juga memiliki kesibukan baru menjajakan minuman buah kelapa muda, *jaje klepon*, souvenir, membuka kios, menawarkan fasilitas transportasi, dan sebagainya kepada wisatawan.

Implikasi ideologis, yaitu masyarakat umat Hindu Desa Pakraman Beraban tetap menjunjung falsafah *tri hita karana* sebagai kanopi dalam mewujudkan keharmonisan. Seiring dengan lajunya perkembangan globalisasi sebagai daerah tujuan wisata Pura Tanah Lot terkenal di mancanegara, masyarakat Desa Pakraman Beraban juga terperangkap ke dalam budaya konsumerisme melalui tanda-tanda selalu ingin mencapai kesempurnaan, kecukupan, dan keanekaragaman”. Uang merupakan tujuan yang paling utama dalam memperjuangkan hidupnya. Dengan uang kemudian dibeli benda-benda yang tidak hanya memiliki nilai guna, tetapi juga memiliki nilai simbolik. Dengan barang-barang yang dibelinya diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabatnya dalam status sosial.

8.2 Temuan Penelitian

Dari penelitian komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot dan implikasinya terhadap Desa Pakraman Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan ini, dapat diungkapkan beberapa data sebagai penemuan baru.

Pertama, ideologi *tri hita karana* yang sudah mapan pada masyarakat mengalami penetrasi tekanan ideologi global yaitu ideologi pasar. Hasil penelitian menunjukkan ideologi global berhasil mengalahkan ideologi *tri hita karana*, dapat dibuktikan dari adanya komodifikasi yang tidak saja menyebabkan komodifikasi kawasan suci Pura Tanah Lot, tetapi juga komodifikasi di areal persawahan di sekitarnya. Temuan ini memperkuat gagasan-gagasan teoretik yang dikembangkan kalangan orang-orang yang mengkaji tentang ideologi global sebagaimana dinyatakan oleh Atmadja (2010: 73) yang menyatakan bahwa keperkasaan ideologi global mampu menekan atau mengalahkan ideologi-ideologi lokal termasuk *tri hita karana*.

Kedua, kalau dahulu Pura Tanah Lot dipakai sebagai tempat menyepi untuk melaksanakan persembahyangan, tetapi sekarang berbeda bahwa Pura Tanah Lot justru dipakai mencari keramaian untuk melakukan berbagai aktivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa di Tanah Lot sekarang sulit memisahkan antara yang sakral dengan yang profan. Tidak jauh berbeda dengan gagasan-gagasan tentang globalisasi bahwa jika ideologi pasar sudah kuat, maka pada akhirnya apapun bisa dijual. Kalau sudah dijual maka urusan yang menyangkut sakral maupun profan menjadi sulit dibedakan. Dahulu orang ke Pura Tanah Lot sudah dipastikan untuk melakukan sembahyang, namun sekarang sulit dibedakan antara orang sembahyang dengan rekreasi. Bahkan, dalam komunikasi sosial tampak adanya pergeseran istilah. Jika sebelumnya masyarakat menggunakan istilah mengajak keluarga atau temannya ke Tanah Lot untuk bersembahyang namun sekarang, sering terdengar komunikasi menjadi *melali* ke Tanah Lot sambil sembahyang. Jadi, ideologi pasar berkaitan dengan pergeseran terhadap nilai guna menjadi nilai simbolik.

Ketiga, kalau dahulu kawasan suci Pura Tanah Lot sebagai pusat spiritualitas, tetapi sekarang sudah menjadi pusat kegiatan bisnis. Dahulu orang ke

Pura Tanah Lot langsung merasakan memasuki suasana wilayah spiritual, tetapi sekarang orang yang ke Pura Tanah Lot terlebih dahulu masuk atau ketemu dengan suasana pasar, setelah itu baru ke wilayah tempat suci. Temuan ini menandakan, semakin lama antara bisnis dengan spiritual menjadi bercampur baur dan tidak ada lagi pemisahan yang jelas antara bisnis dengan non bisnis, terlebih lagi sekarang orang yang datang ke Pura Tanah Lot bukan hanya orang Hindu melainkan banyak yang datang dari berbagai macam daerah dan berbagai macam agama. Sekarang Pura Tanah Lot dengan kawasan suci yang ada di sekitarnya adalah menjadi ruang pembauran, ruang tempat kontestasi mengenai segala hal yang bercampur aduk seperti antara pasar dengan ritual, pembauran antara pengunjung dari berbagai daerah, pembauran antara orang sembahyang dengan rekreasi. Semua itu yang menyatukan mereka adalah kepentingan ekonomi.

Keempat, komodifikasi menjadi melemahkan ikatan petani dengan tanah. Terjadi pertarungan superstruktur ideologi yang berlandaskan pada nilai, norma, agama, kepercayaan, dan mitos. Citra yang menggambarkan lingkungan alam biofisik (fisikal dan biologik) yaitu bersifat *sekala* adalah sebagai tempat aktivitas manusia dan juga bersifat *niskala* adalah tanah juga dihuni oleh makhluk gaib (supernatural). Kalau dahulu petani dengan tanah menunjukkan adanya ikatan emosi religius magis, sehingga tanah tidak boleh dijual karena jika dijual bisa menyebabkan *kapongor* atau mendapatkan peringatan secara *niskala* dari leluhur. Tetapi sekarang hubungan petani dengan tanah menjadi ikatan ekonomis. Kemudian untuk memutuskan ikatan ekonomis lalu memakai rasionalisasi sebagai salah satu ciri manusia modern. Ciri-ciri manusia modern adalah menjunjung pemikiran rasional. Akhirnya dengan alasan karena generasi muda tidak mau bekerja menggarap sawah maka lebih baik dijual dan uangnya disimpan di bank, atau karena nilai hasil produksi petani tidak seimbang dengan biaya yang dihabiskan. Pekerjaan petani sekarang tidak lagi dipandang menguntungkan, sehingga pertanian adalah masa lalu sedangkan pariwisata adalah masa depan.

Kelima, otoritas *desa adat (desa pakraman)* sangat kuat, terbukti *bhisama* yang menyatakan kawasan suci Pura Tanah Lot dengan radius 2 km keliling terbebas dari bangunan kecuali untuk pura, dan Perda nomor 16 Tahun 2009 tentang wilayah yang masuk dalam kawasan radius kesucian Pura juga menetapkan dua kilometer untuk puluhan Pura berstatus *pura dang kahyangan*. Dalam radius tersebut tidak diperbolehkan membangun apapun termasuk fasilitas hiburan dan pariwisata. Kenyataannya bisa diterobos oleh *awig-awig* Desa Pakraman Beraban sehingga *bhisama* sepertinya tidak berguna. Benar seperti apa yang dikatakan Covarrubias (dalam Atmadja, 2015:5) bahwa *desa pakraman* yang ada di Bali adalah sebuah republik kecil. Bisa disahkan secara magis, memiliki penduduk sebagai warganya, memiliki sistem pemerintahan berbentuk dewan desa atau *krama desa*, dan memiliki hak untuk membuat tata aturan sendiri dan sekaligus menerapkan dan mengenakan sanksi bagi pelanggarnya. Dengan demikian *desa pakraman* memiliki otonomi luar biasa. Siapapun tidak boleh mengganggu apalagi dengan adanya adagium “*desa, kala, dan patra*”, dengan konsekuensi siapapun yang dari luar wilayah tidak bisa melakukan penekanan. Hal itu terjadi di kawasan suci Pura Tanah Lot bahwa, *bhisama* menyatakan tidak boleh membangun di areal kawasan suci tetapi Desa Pakraman Beraban menyatakan boleh. Karena Desa Pakraman Beraban mempunyai hak otonomi sehingga punya hak untuk mengatur dan mengelola sendiri sesuai dengan ideologi *tri hita karana*. Hal itu memungkinkan munculnya hegemoni masyarakat kecil.

Terbukti di Desa Pakraman Beraban di tengah beroperasinya BNR akhirnya terikat dengan berbagai aturan *awig-awig desa pakraman*. Salah satunya setiap BNR merekrut karyawan terlebih dahulu menyampaikan kepada desa melalui Perbekel dan *Bendesa Pakraman* untuk dicarikan karyawan dari penduduk asli setempat. Jika tidak ada yang memenuhi syarat, baru akhirnya dicarikan ke luar dari Desa Pakraman Beraban.

8.3 Refleksi

Sebelum pengembangan dan terjadinya komodifikasi terhadap kawasan suci Pura Tanah Lot, kehidupan mayoritas masyarakat Desa Pakraman Beraban bertumpu pada hasil pertanian mengolah sawah. Masyarakat Desa Pakraman Beraban bahkan hampir semua masyarakat petani di Kabupaten Tabanan melakukan pola cocok tanam dengan menanam padi. Tanaman kebun berupa sayur seperti kacang, *klongkang*, *gondo* dan sebagainya adalah merupakan tanaman sela yang sengaja membiarkan sedikit lahan untuk menanam. Semua itu dikerjakan secara tradisional tanpa bantuan alat teknologi dan bahan kimiawi. Sehingga keberhasilan dari pertaniannya mutlak dipercayakan kepada anugerah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Jika terjadi musibah yang mengancam keberlangsungan tanaman dimaknai sebagai *merana* (kemurkaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) atas kelalaian para petani berbakti kepada Tuhan. Maka dari itu alternatif penanganannya dilakukan dengan melaksanakan persembahan berupa upacara (ritual) *nangluk merana*. Tanah sawah bagi masyarakat Desa Pakraman Beraban dipandang memiliki arti sangat utama dan religius. Sehingga saat itu sawah tidak dapat diukur dengan nilai uang, namun sawah adalah harta yang dapat menentukan seseorang dalam status sosial.

Dengan adanya perkembangan pariwisata, maka lahan sawah di Desa Pakraman Beraban terutama yang berada di sekitar kawasan suci Pura Tanah Lot sangat diminati pasar. Harga tanah kian lama kian meningkat sejalan dengan perkembangan pariwisata. Lahan-lahan berupa tebing yang dulu dipandang tidak produktif sekarang justru menjadi incaran pasar. Sawah yang berada pada posisi lepas pantai yang dipandang tidak produktif menghasilkan panen, kini justru memiliki nilai jual yang sangat tinggi dimanfaatkan pasar untuk pembangunan fasilitas pariwisata.

Namun demikian ketika mulai didirikannya hotel besar Bali Nirwana Resort (BNR), sejak itu pula terjadi protes melalui demonstrasi dari sebagian besar umat Hindu Bali yang dikomandoi kalangan intelektual dan tokoh agama, menuntut agar ketentuan pemeliharaan kawasan suci sesuai *Bhisama* yang berjarak dua kilo meter dari Pura Tanah Lot harus ditepati dan bebas dari pembangunan. Sedangkan masyarakat Desa Pakraman Beraban sendiri memiliki pedoman kawasan suci yang diwarisi secara menstradisi yang disebut *karang kekeran/ alas kekeran*. Luas *karang kekeran* berjarak sekitar satu kilo meter dari Pura Tanah Lot, sehingga ketika terjadi protes terhadap BNR, hampir tidak ada warga masyarakat Desa Pakraman Beraban yang ikut terlibat dalam aksi protes. Namun bukan berarti masyarakat tidak ada yang protes terhadap BNR, hanya saja sikap protesnya bukan menolak pendirian BNR yang dipandang berada pada kawasan suci, melainkan mereka protes karena merasa tidak mendapat keadilan atas nilai tukar tanah mereka yang dibayar sangat murah di bawah standar. Oleh karena mereka tidak berdaya atas kekuatan hegemoni pihak elit secara struktural,

akhirnya mereka memilih lebih baik diam sebab kalau melawan secara psikologis akan berdampak buruk bagi dirinya.

Dengan terbitnya Perda sampai keluarnya *bhisama* yang mengatur tentang kawasan suci, akhirnya terdapat dua versi tentang tatacara mejaga kawasan suci Pura Tanah Lot. Versi *bhisama* menunjukkan bahwa sejauh kawasan yang sesuai dengan ketentuan *bhisama* harus bebas dari bentuk pembangunan. Sedangkan kawasan suci menurut tradisi masyarakat Desa Pakraman Beraban, dimungkinkan adanya pembangunan, sepanjang bangunan itu peruntukannya jelas menurut kajian awig-awig tidak menodai kesucian Pura Tanah Lot.

Seiring dengan lajunya perkembangan pariwisata, tampaknya pasar sangat membutuhkan lahan untuk pengembangan pariwisata. Disebabkan karena lahan ataupun ruang kawasan suci Pura Tanah Lot dapat dikomodifikasikan menjadi sangat bernilai. Bahkan tidak menutup kemungkinan bukan hanya pasar untuk kepentingan pariwisata saja yang membutuhkan lahan, tetapi juga pasar properti semakin gencar mencari lahan untuk pemukiman. Hal ini dipandang dapat mensejahterakan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung baik secara individu maupun kolektif sebagai masyarakat *desa pakraman* melalui diversifikasi usaha, mata pencaharian, dan peluang kesempatan kerja. Sehingga dimungkinkan akan selalu terjadi komodifikasi ruang kawasan suci Pura Tanah Lot.

Ke depan, akan sangat mungkin terjadi pengalihan lahan produktif lebih meluas merembet ke daerah tetangga Desa Pakraman Beraban, sehingga mengancam keberlanjutan identitas daerah Kabupaten Tabanan sebagai daerah lumbung beras. Untuk itu pemerintah mesti hati-hati dan konsekuwen dalam menerapkan aturan tentang batas-batas lahan yang ditetapkan setatusnya agar bebas dari pembangunan, jangan sampai aturan tentang tata ruang pembangunan hanya sebagai macan kertas hanya karena pemegang kuasa sendiri yang merasa berkepentingan dalam hal itu.

8.4 Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terpapar di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Masyarakat Desa Pakraman Beraban khususnya dan Pemerintah Kabupaten Tabanan hendaknya tetap dapat menjaga keberlangsungan pariwisata, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai luhur budaya dan religiusitas keagamaan.
2. Kepada desa adat yang lain di Bali agar tetap menjaga identitas budaya yang dipakai sebagai modal dasar dalam perkembangan pariwisata dengan tanpa menghilangkan aspek kebudayaan yang bersifat produktif, sehingga terjamin tetap terjaganya identitas budaya lokal.
3. Para pelaku industri pariwisata diharapkan meningkatkan kontribusinya kepada *desa pakraman* di Bali sebagai wujud implementasi perkembangan pariwisata budaya berbasis masyarakat. Pelaku pariwisata tidak memarginalkan budaya dan masyarakat lokal sehingga tercipta hubungan timbal balik yang selaras antara pariwisata dan kebudayaan.

SUMMARY OF DISSERTATION

COMMODIFICATION OF PURA TANAH LOT SACRED AREA AND ITS IMPLICATIONS TOWARDS THE COMMUNITY OF DESA PAKRAMAN BERABAN IN KEDIRI DISTRICT TABANAN REGENCY

CHAPTER I INTRODUCTION

1.1. Background

The success of the tourism development in Bali has significantly become a driving force to the social, economic, cultural, and religiosity shift in Bali. However, there are lots of very powerful issues coming to threaten the sustainable development in Bali if concerning some aspects as the religious, environmental, social, economic, and socio-cultural procedures. One of them is Pura Tanah Lot. This temple is no longer seen only as a place of worship for the Hindus, but also as a beneficial media of production for the tourist consumption. As a tourist destination, Pura Tanah Lot has provided contributions to the Desa Pakraman Beraban community as well as to the Tabanan Regency government. The retributions given by the Pura Tanah Lot management are now allocated to two organizations, namely, the Desa Pakraman Beraban as the first party which then are distributed to every *desa pakraman* around the district of Kediri and the Tabanan regency government as the second party. Originally, the Pura Tanah Lot serves as a holy place of worship for the Hindus. However, now it has also functioned as an object of cultural tourism; anyone is allowed to enter the area of Pura Tanah Lot if following the rules and the regulations. In addition, the visitors are obliged to pay for the ticket to enter the area, but not the Hindus who come to do worship.

The acceleration of the development process of the Tanah Lot area had aroused a conflict which was the result of the hegemony from the integrative elites when the Tabanan Regency government was in favour with the capitalists through the discourse of power. The climax of the conflict occurred in the 1990s when the BNR (Bali Nirwana Resort) built on the sacred area of Pura Tanah Lot by forcing the people to give up their lands. Then the opposition came from the hegemonized community assisted by the sublimite elites. The conflict also occurred because of some problems triggered by the tourism management mechanism of the sacred area of Pura Tanah Lot arising from the demands of the Desa Pakraman Beraban community to have a chance to get involved.

The development of the Tanah Lot tourism is very important to study because there have been some facts identified as there have been a phenomenon of space commodification. This phenomenon, on the one hand, can yield material gain, but on the other hand, may be a threat to the region as the status of the Pura Tanah Lot sacred area has changed into a *pura kahyangan jagat* 'public temple'. Besides, there has been also a threat in the form of conflict of interest.

1.2. Problems of the Study

Based on the above background, the problems in this study can be formulated as follows.

1. Why does the sacred area of Pura Tanah Lot in Desa Pakraman Beraban, Kediri District, Tabanan Regency undergo a commoditization?
2. How does the process of the commodification of the Tanah Lot temple sacred area run during the development of the tourism in Desa Pakraman Beraban, Kediri District, Tabanan Regency?
3. What are the implications of the commodification of the Pura Tanah Lot sacred area towards the community in Desa Pakraman Beraban, Kediri District, Tabanan Regency?

1.3. Aims of the Study

1.3.1. General Aims

The general aims of this research are to have understandings about the occurrence of the commodification of the Pura Tanah Lot sacred area, the dynamics of life, and its implications towards the community of Desa Pakraman Beraban, Kediri District, Tabanan Regency.

1.3.2 Specific Aims

In specific, this study is conducted with the following aims.

1. To know, understand, and analyze the reasons for the commodification of the Pura Tanah Lot sacred area in Desa Pakraman Beraban, Kediri District, Tabanan Regency to undergo commoditization.
2. To know, understand, and analyze the process of commodification of the Tanah Lot temple sacred area within the development of tourism in Desa Pakraman Beraban, Kediri District, Tabanan Regency.
3. To know, understand, and analyze the implications of the commodification of the sacred area of Pura Tanah Lot towards the community of Desa Pakraman Beraban, Kediri District, Tabanan Regency.

1.4. Significances of the Study

This study has significances in theoretical and practical.

1.4.1. Theoretical Significances

Theoretically (in academic), the findings of this study can contribute to the wealth of knowledge related to the socio-religious domain, particularly the development of tourism as the basis for the commodification action. The research findings may be the source of information related to the commodification related to the development of tourism.

1.4.2. Practical Significances

The research findings may have practical significances as follows.

This research can be a consideration for the community, the government, and the tourism actors to make policies concerning the development of tourism within the global cultural insistence.

This research can motivate the other villages in Bali to maintain their cultural identity used as the basic capital within the development of tourism without losing the productive cultural assets.

This research can motivate awareness of the tourism industry to increase its contribution to the *desa pakraman* in Bali as a form of implementation of the development of a community-based cultural tourism. In addition, the tourism industry cannot marginalize the culture and the local community so as to create harmonious interrelationship between the tourism industry and the culture.

CHAPTER II LITERATURE REVIEW, CONCEPTS, THEORETICAL FRAMEWORK, AND RESEARCH MODEL

2.1. Literature Review

Some previous researches related to this research are reviewed to have better understanding about the issues elaborated. The first is a book edited by Bagus (1975) in which the title is *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*. Then, the Mc. Kean's is about the tourism in Bali in 1970-1971. MacRae (1997) wrote a book entitled *Economy, Ritual, and History of Balinese Tourist Town*. Pitana et al. (1999/2000) completed a research entitled "Perencanaan Sosial di Kawasan Pariwisata Kuta". Later, Ardika et al. (2003) compiled a study entitled "Dampak Sosial dan Budaya Tragedi Peledakan Bom terhadap Masyarakat Kuta dan Sekitarnya". Sumadi (2003) conducted a study entitled "Ritual Agama Hindu sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya Bali: Kasus Pelaksanaan Ritual di Desa Adat Kuta". Then, Mudana (2005) did a study entitled "Pembangunan Bali Nirwana Resort di Kawasan Tanah Lot: Hegemoni dan Perlawanan di Desa Braban, Tabanan, Bali". Prameswari (2005) examined "Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Wisatawan Memilih Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata". After that, Picard (2006) completed a research entitled "Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata". Maunati (2006) did a research entitled "Identitas Dayak, Komodifikasi, dan Politik Kebudayaan". Ardika (2007) conducted a research under the title of "Pusaka Budaya dan Pariwisata". And, Ardika (2012) wrote a book entitled *Komodifikasi Kawasan Suci Pura Uluwatu*.

2.2. Concepts

The concepts are the words or terms given specific meanings that can be taken as basic principles to analyze, understand, interpret, and explain social events or phenomena (Putra, 2009). The concepts of the study are described to frame the object of the study to avoid misunderstanding in analyzing and interpreting the phenomena.

2.2.1. Commodification

Commodification is derived from the word “commodity”. Based on Marx, it is everything produced and traded. The commodification is a process of turning something that previously is not a commodity to become a commodity (Piliang, 2006: 21). It has a broader meaning, not only in regards to the production of goods and services to trade, but it involves the distributed and consumed goods and services.

2.2.2. Pura Tanah Lot Sacred Area

According to the Indonesian Constitution number 26 in 2007 (in Adhika, 2012: 3) area is space arrangement; the area which has the primary function as a protected area or cultivation. Furthermore, the protected area referred to, in the legislation, is the area defined by the primary function of protecting the environmental sustainability including the natural resources and the artificial resources. Then, the intended cultivation area is the area defined by the primary function to be cultivated on the basis of conditions and the potential of the natural resources, the human resources, and the artificial resources. The term “the Pura Tanah Lot sacred area” refers to the sacred area contained in the Regional Regulation (Perda) No. 3, in 2005 on Spatial Planning and *Bhisama* (decree) of the PHDI of Bali Province. Within the Regional Regulation and the *Bhisama* of the PHDI it is mentioned that the sacred area is the area around the temple sanctity that should be maintained within a certain radius in accordance with the status of the temple, which is of two km for the Pura Tanah Lot. However, the empirical fact of the provisions of the Pura Tanah Lot sacred area according to the community of Desa Pakraman Beraban set in the *Awig-Awig Desa Pakraman* in accordance with the limits set by using natural signs. The implementation in maintaining the sanctity of the sacred area of Pura Tanah Lot by the Desa Pakraman Beraban community has been done in accordance with local wisdom.

2.2.3. Implication

Wojowasito (2003: 81) states that the word “implication” is defined as the effects of the future or the impact felt when doing something. The word “implication” is also defined as a direct consequence coming for some reason. Nonetheless, the meaning of implication related to a research is the impact or the direct consequence of the research findings or it may also be regarded as the summary of the research findings.

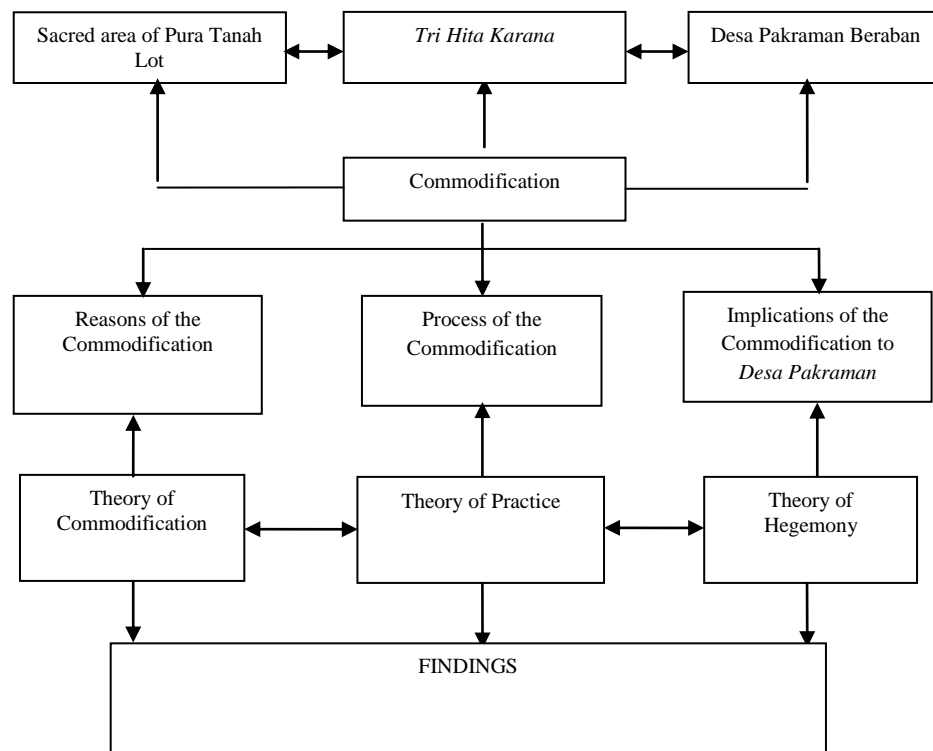
Therefore, in this study, the word ‘implication’ may be taken as the important foundation to find out the consequence of the commodification of the Pura Tanah Lot sacred area in which this phenomenon towards the Desa Pakraman Beraban community in particular, the government of Tabanan Regency, and the Tabanan citizens in general. This study is focused on the impact or the result of the commodification of the sacred area of Pura Tanah Lot on the

religious, magical, ecological, socio-economic, socio-cultural, and ideological aspects of the community.

2.3 Theoretical Framework

The problems of the study, according to the religious and cultural study are analyzed by applying some theories eclectically; all theories are complementary in explaining all phenomena. The theories are (1) the theory of commodification (commodities) proposed by Fairclough and Baudrillard, (2) the theory of practice by Bourdieu, and (3) Antonio Gramsci's theory of hegemony. These theories are taken from the postmodern socio-critical theories.

2.4. Framework for Thinking and Research Model



Note:

- ↔ Interrelated two-way relationship
- One direction relationship

This research model describes the phenomena occurring in the commodification of the Pura Tanah Lot sacred area. There have been directly interrelated relationships. Before the Pura Tanah Lot had served as a tourism destination, the people living in Desa Pakraman Beraban relied on the agriculture with traditional lifestyle. Previously, the overall population of the Desa Pakraman Beraban was Hindu, so the entire activities such as the social systems, the religious procedures, and the way to maintain the ecological environment are

always based on the teachings of Hinduism. The community of Desa Pakraman Beraban firmly obey the ideology of *tri hita karana* since long time ago to keep the sanctity of the sacred area of Pura Tanah Lot. However, the development came with the overall negotiation and adaptation of the social interactions because of the insistence of the market ideology, the hegemony of the tourism industry, pragmatic lifestyle, so that the Pura Tanah Lot sacred area must undergo a commodification.

Furthermore, some problems arises: why the sacred area of Pura Tanah Lot underwent a commoditization, how the process of the commodification is, and what the implications of the commodification towards Desa Pakraman Beraban, Kediri District, Tabanan, are. These three problems are the focuses of this study. To find the answers, three theories are applied such as the commodification theory, the practice theory, and the theory of hegemony eclectically. After the reasons, the process, and its implications are found out, there shall be conclusions to be drawn.

CHAPTER III RESEARCH METHODS

3.1. Research Design

This research was designed on the qualitative approach. A qualitative research in general has characteristics like (1) having natural background in which the researcher spends more time in the field to observe and understand the problems in depth; (2) descriptive; (3) emphasizing on the process rather than the product; (4) tending to analyze the data inductively or starting from the particular data; and (5) attaching great importance to the role of meaning or interpretation with consideration that the behaviour or the symptom may have many meanings.

The research was conducted in emic or subjectively. This means the categorization of the cultural phenomena must be according to the local community or the doers of the culture so that the validity of the data must be assured. In addition, there must be better understanding to the local cultural elements.

3.2. Location Research

This research was conducted in Desa Pakraman Beraban, Kediri District, Tabanan Regency. This location was selected on the basis that within the development of the tourism there was a policy from the provincial government of Bali in the form of Regional Regulation (Perda) No. 3, in 1974, which then had been updated to the Regulation Number 3 in 1991 about the cultural tourism and the pressure of globalization. Thus, within the tourism development of Tanah Lot there had occurred commodification, hegemony, and the highly dynamic complex situation within the life of the people who live in the Desa Pakraman Beraban. The commodification encouraged the emergence of the public reaction which may

be considered positive and negative at the same time, both individually and structurally.

3.3. Data Sources

The type of data used in this study was the qualitative data. The qualitative data is the data expressed in the form of sentences, words, phrases, and images or photos (Sugiyono, 2001: 3). Then, the data source is the source of the primary data as well as the secondary data source. The primary data sources are the informants related to the focus of the study, while the secondary data sources are in the form of relevant and current written sources, such as research, scholarly journals, magazines, books, and qualified researches.

The data were collected through observation, interview, and literature study. After the data had been collected then they were analyzed by applying qualitative-descriptive and interpretative technique. Furthermore, the results were presented informally (in narrative) as well formally (using charts, photographs, and tables). The research results were described in eight chapters. The language used was the Indonesian.

CHAPTER IV OVERVIEW OF THE AREA AND THE LOCATION OF THE RESEARCH

The Beraban village has 692 hectares area located on 35 km from the capital city of Bali (Denpasar), 14 km from the capital city of Tabanan, and 8 km from the central district of Kediri. To reach this area from Denpasar it takes approximately 60 minutes driving time. There are several paths to reach the Tanah Lot with relatively good condition of road. The Tanah Lot tourism development provides fresh air and is very welcomed by the community of Desa Pakraman Beraban since it has been able to change the order and the pattern of the society that previously only rely on the agricultural products. The Tanah Lot tourism area is now a part of people's life as well as being the revenue source for the local community of Desa Pakraman Beraban and the Tabanan Regency government.

Along with the pace of the tourism development in Bali, which is one of the national development policies, there has been land conversion phenomenon. This is conducted by utilizing the sacred area of Pura Tanah Lot with a view to providing optimum service to the tourists. Based on some information from the *bhisama* (decision) made by the *panglingsir* (elders) of the Desa Pakraman Beraban told by some locals, initially the boundary of the area that should be maintained considering their purity was in the North on a small street (*munduk*) located at the north road to Pura Pakendungan. The boundary in the East was the river of Yeh Sungai. The boundary in the West was the river of Kutilan, while the boundary in the South was the sea with *apaneleng* width (as far as the eye can see). In accordance with the boundaries prescribed, the community of Braban were not allowed to perform activities that could pose *kacuntakaan* (sadness) or *kaletahan* (impurity). Therefore, before the Pura Tanah Lot had served as a tourist

destination in accordance with the sacredness boundaries, any building was not allowed to be established.

Now, the phenomenon is showing all the sacred area of Pura Tanah Lot has been undergoing commodification into tourism service areas. This means the land has turned into buildings as stalls, parking lots, secretariat office of the management, hotels, restaurants, and so on.

The provision regulating the width of the sacred area issued by the government which is in accordance with the *Bhisama* of the PHDI shows different views if compared with the provision made by the community of Desa Pakraman Braban. The community clings to the provision of their tradition that decides the area is limited in accordance with the *karang kekeran* based on the *awig awig of desa pakraman*; if measured the width of the area is less than one km away. Meanwhile, according to the PHDI, it is two kilometres in accordance with the status of the Pura Tanah Lot as a *Dhang Kahyangan Jagat* (main public temple)

CHAPTER V REASONS OF THE PURA TANAH LOT SACRED AREA COMMODIFICATION

One reason that enabled the commodification of the Pura Tanah Lot sacred area to occur was the development of Bali to become famous tourist destination. This situation had been spreading throughout all the regions in this island. One of them was the Pura Tanah Lot in Tabanan. This area had become a tourist destination because of the natural beauty of its beaches and its magical sense. The Tabanan regency government required financial funds for the regional revenue. Besides, the community of Desa Pakraman Beraban also hoped to get funds from the revenue of the tourist destination of Tanah Lot to support the development programs of the village. Then, the married people also hope to have the opportunity to participate for the purpose of sustenance. The rapid development of tourism in Tanah Lot ensue a reinterpretation of the meaning of the sanctity of the Pura Tanah Lot sacred area in accordance with the local wisdom. In order to maintain the sanctity, preservation has been conducted preventively and curatively. In case there is something polluting the sacred area of Pura Tanah Lot, there must be a restoration through conducting a ritual.

CHAPTER VI THE COMMODIFICATION PROCESS OF PURA TANAH LOT SACRED AREA

The commodification of the Pura Tanah Lot sacred area has been occurring through a process. In the former time, the visitors were free of charge. Once taken over by the government of Tabanan Regency, the visitors had been subjects to donation. Then, the more and more tourists who came, then they decided to ultimately ticket charging. Subsequently, after that, there formed the governing body through cooperation between the region government and the private entrepreneur, CV Ari Jasa Wisata. Later, the management came in triangle, between CV Ari Jasa Wisata, Pakraman Beraban, and Tabanan regency

government. After that until now the management of the Tanah Lot tourist destination is only conducted by the two parties, the government of Tabanan Regency as the first party and the Desa Pakraman Beraban as the second party. The operational management agency was set up by both parties with the management structure stipulated through the decree by the Regent of the Tabanan Regency. Through this management, the sacred area of Pura Tanah Lot was then reproduced beautifully to have a look as they were ready to provide optimal service to the tourists. The Tanah Lot tourism development eventually led to economic practices that ensue land acquisition and uncontrolled development which then triggered a conflict of interest. The conflict was a form of public outcry of the Hindus which occurred at the commencement of the large hotel of BNR establishment within the sacred area. The Hotel was considered desecrating the sacred area of Pura Tanah Lot. During the project of BNR establishment, the land was acquired forcibly assisted by the elite integrative which structurally involved the power of the armed forces to bring hegemony to the landowners with a wide range of discourse, especially through political issues. The landowners felt unfairly treated because their lands had been bulldozed without any notice and be paid very cheaply. Since they had no power to take the fight, finally they resigned to let the land be used for the construction site of the BNR Hotel. Because they did not have the strength to make resistance, it was better for them considering to be surviving through keeping silent, but still in their heart, there was a motivation to resist.

CHAPTER VII IMPLICATIONS OF THE COMMODIFICATION OF PURA TANAH LOT SACRED AREA TOWARDS THE COMMUNITY OF DESA PAKRAMAN BRABAN, KEDIRI DISTRICT, TABANAN REGENCY

The implications of the commodification of the Pura Tanah Lot sacred area towards the community of Desa Pakraman Beraban is found to occur on few aspects. First, the religious magical aspect; the tourist destination of Tanah Lot has been the stimulant for the ideology of the Desa Pakraman Beraban community to conduct cultural practices in the open space, like the ritual procession of *melasti*, *tawur kesanga*, *pengerupukan*, or *nangluk merana*. The processions are executed and aesthetically laid out so well as attractive tourist spectacles. Similarly, the cultural practices related to the livelihoods and the everyday social interaction very strongly take into account of the economic value of tourism. The citizens began to conduct innovative steps towards the cultural and religious capital related to livelihood to seize the economic opportunities within the tourism sector. Second, the ecological implications; the commodification of the sacred area of Pura Tanah Lot with conceptual terms of sustainable development of the ecological field is not filled since it reduces a lot of productive agricultural lands. The implication due to the land conversion does not always positive, because it brings a lot of money for the people who sell their lands, but it also brings

negative implication of the order of kinship patterns among children, siblings, and parents. Third, the socio-economic implications; the commodification of the sacred area of Pura Tanah Lot is able to improve the economy and the welfare of the Desa Pakraman Braban community both individually and structurally. The income from the Tanah Lot tourist destination management after allocated for the operating expenses and 15% for the promotional and development costs, then some are distributed to the Tabanan regency government as much as 60% (for the first party), 24% for the management of Desa Pakraman Beraban distributed to fifteen banjars. The management of Pura Tanah Lot gain of 7.5%. Ten temples around the sacred area of Pura Tanah Lot earn 4%, and some are also distributed to all *desa pakraman* around the district of Kediri of 4.5%. Fourth, the socio-cultural implications; the free times of the Desa Pakraman members to mingle with their fellows have begun to decrease. There is a shift regarding the kinship system because all people always consider time and money in having social relation. The women also have new business like young coconut fruit drinks, souvenirs, opening kiosks, offering transportation facilities, etc. Fifth, the ideological implications; the Hindus of Desa Pakraman Beraban uphold the philosophy of *tri hita karana* as their canopy in realizing harmony. Along with the pace of development of the globalization, the tourist destination of Tanah Lot Temple is getting more popular in the foreign countries. Hence, the people of Desa Pakraman Beraban are also trapped within the culture of consumerism indicated through the signs that they always want to achieve perfection, adequacy, and diversity. Money is the ultimate goal in their life. With the money they earn then they can buy the objects not only based on their functional values, but also considering their symbolic values because they expect to lift their social status and dignity among the society.

CHAPTER VIII CLOSINGS

8.1 Conclusions

Based on the analysis conducted in the previous chapters, the results of this study can be concluded as follows.

1. There are several reasons contributing to the commodification of the sacred area of Pura Tanah Lot. First, the development of Bali as a tourist destination has influenced throughout all the regions. One of them is Pura Tanah Lot in Tabanan. Second, the magical sense and the natural beauty of the beach around Pura Tanah Lot. Third, the Tabanan government requires financial funds for revenue. Fourth, the Desa Pakraman Beraban community also hopes to get funds from the revenue of the tourist destination business of Tanah Lot to support the development programs of the village. Fifth, the married people also hope to have the opportunity to participate for the purpose of sustenance. Sixth, the rapid development of tourism in Tanah Lot ensue a reinterpretation of the meaning of the sanctity of the Pura Tanah Lot sacred area in accordance with the local

wisdom. Seventh, the maintenance of the sanctity of the area is carried out in preventive (through making regulations) and in curative (the best solution). Eighth, if there are things considered as polluting the sacred area of Pura Tanah Lot, there must be ritual to restore the situation.

2. The commodification of the Pura Tanah Lot sacred area occurs through a process. In the former time, the visitors were free of charge. Once taken over by the government of Tabanan Regency, the visitors had been subjects to donation. Then, the more and more tourists who came, then they decided to ultimately charge ticket. Subsequently, after that, there formed the governing body through cooperation between the region government and the private entrepreneur, CV Ari Jasa Wisata. Later, the management came in triangle, between CV Ari Jasa Wisata, Pakraman Beraban, and Tabanan regency government. After that until now the management of the Tanah Lot tourist destination is only conducted by the two parties, the government of Tabanan Regency as the first party and Desa Pakraman Beraban as the party as the second party. The operational management agency is set up by both parties with the management structure stipulated through the decree by the Regent of Tabanan Regency.

The sacred area of Pura Tanah Lot is then reproduced beautifully to have a look as they are ready to provide optimal service to the tourists. The Tanah Lot tourism development eventually leads to economic practices that ensues land acquisition and uncontrolled development which then trigger a conflict of interest. The conflict is a form of public outcry of the Hindus which occurs at the commencement of large hotel BNR establishment within the sacred area. The Hotel is considered desecrating the sacred area of Pura Tanah Lot. During the project of BNR establishment, the land was acquired forcedly assisted by the elite integrative which structurally involved the power of the armed forces to bring hegemony to the landowners with a wide range of discourse, especially through political issue. The landowners felt unfairly treated because their lands had been bulldozed without any notice and be paid very cheaply. Since they have no power to take the fight, finally they resigned to let the land be used as the construction site of the BNR. Because they did not have the strength to make resistance, it was better for them considering to be surviving through keeping silent, but still in their heart, there was a motivation to resist.

3. The implications of the commodification of Pura Tanah Lot sacred area towards the community of Desa Pakraman Beraban is found to occur on few aspects. First, the religious magical aspect; the tourist destination of Tanah Lot has been the stimulant for the ideology of the Desa Pakraman Beraban community to conduct cultural practices in the open, like the ritual procession of *melasti*, *tawur kesanga*, *pengerupukan*, or *nangluk merana*. The processions are executed and aesthetically laid out so well as

an attractive tourist spectacles. Similarly, cultural practices related to livelihoods and everyday social interaction very strongly take into account the economic value of tourism. The citizens begin to conduct innovative steps towards cultural and religious capital related to livelihood to seize the economic opportunities in the tourism sector.

Ecological implications; the commodification of the sacred area of Pura Tanah Lot with conceptual terms of sustainable development of the ecological field is not filled since it reduces a lot of productive agricultural lands. The implication due to the land conversion does not always positive because it brings a lot of money for the people who sell their lands, but it also brings negative implication of the order of kinship patterns among children, siblings, and parents.

Economic implications; the commodification of the sacred area of Pura Tanah Lot is able to improve the economy and the welfare of the Desa Pakraman Braban community both individually and structurally. The income from the Tanah Lot tourist destination management after allocated for the operating expenses and 15% for the promotional and development costs, then it is distributed to the Tabanan regency government as much as 60% (for the first party), 24% for the management of Desa Pakraman Beraban distributed to fifteen banjars. The management of Pura Tanah Lot gain of 7.5%. Ten temples around the sacred area of Pura Tanah Lot earn 4%, and distributed to all *desa pakraman* around the district of Kediri of 4.5%.

Socio-cultural implications; the free times of the Desa Pakraman members to mingle with their fellows have begun to decrease. There is a shift regarding the kinship system because all people always consider time and money in having social relation. The women also have new business like young coconut fruit drinks, souvenirs, opening kiosks, offering transportation facilities, etc. to the tourists.

Ideological implications; the Hindus of Desa Pakraman Beraban uphold the philosophy of *tri hita karana* as their canopy in realizing harmony. Along with the pace of development of the globalization, the tourist destination of Tanah Lot Temple is getting more popular in foreign countries. Hence, the people of Desa Pakraman Beraban are also trapped within the culture of consumerism indicated through the signs that they always want to achieve perfection, adequacy, and diversity. Money is the ultimate goal in their life. With the money they earn then they buy the objects based on their functional values, but also considering their symbolic values because they expect to lift their social status and dignity among the society.

8.2. Research Findings

According to the research on the commodification of the sacred area within Pura Tanah Lot and its implications to the community of Desa Pakraman Beraban, Kediri District, Tabanan Regency, some data may be disclosed as new findings.

First, the ideology of *tri hita karana* already within the community has been experiencing pressure penetration from the global ideology, the ideology of market. The result shows the global ideology has subordinated the ideology of *tri hita karana*. This may be the consequence of the commodification which does not only occur on the sacred area of Pura Tanah Lot, but also to the rice fields in the vicinity. This finding reinforces the theoretical ideas developed among those who examine the global ideology as stated by Atmadja (2010: 73). He states that the power of the global ideology is able to suppress or defeat the local ideologies including the *tri hita karana*.

Second, if Pura Tanah Lot was formerly used as a retreat to perform worship, now it is becoming actually a place to look for the crowd to perform various activities. This finding indicates that there it is now difficult to separate between the sacred and the profane. This is not much different from the ideas of globalization is that if the market ideology has grows strongly and then finally anything can be sold. If all are sold, the sacred and the profane became indistinguishable. In the past people came to Pura Tanah Lot was already to worship, but now it is difficult to distinguish between those who are coming due to religious aims and those who are coming to just have a visit and enjoy the natural beauty. In fact, within the social communication there seems to be a shift of using the term. If previously people use the term to invite family or friends to Tanah Lot to pray but now, it has changed into *melali* 'having recreation' to Tanah Lot. Thus, the market ideology is very associated with the shift from the functional value into the symbolic value.

Third, if in the ancient time the sacred area of Pura Tanah Lot should be the center of spirituality, but now it has become the centre of business. If in the past people who come to Pura Tanah Lot directly found the atmosphere of spiritual ambience, but now people are coming to Pura Tanah Lot are advancing into or meeting with the market ambience on the way heading to the sacred place. This finding indicates the longer the businesses are there the better mixing with the spirituality the people would find; it is hard to differ the business and the non-business. Even more so, now the people who come to Pura Tanah Lot are not only the Hindus but also many people who come from various regions and various religions. Now Pura Tanah Lot with its sacred area has been a space of contestation between the market and the ritual, the intermingling place of visitors from different regions, the beautiful place to meet between the worshiper and those who come for recreation. All the things uniting them are economic interests.

Fourth, the commodification has now weakened the bond of the farmers with their lands. There occurs a superstructure ideology struggling based on

values, norms, religion, beliefs, and myths. The image depicting the natural biophysical environment (physical and biological), the *sekala* space where the human beings do their activity has become side by side with the *niskala* space where the supernatural beings exist. If in the former time the relationship between the farmers and their farmland indicated the magical religious emotional bond, so that the land should not be sold as if they sold the farmland they would be *kapongor* or get a warning from their ancestors. But now the relationship of the farmers with their lands is becoming in accordance with the economic interests. Then, this economic bond is really based on the rationalization, one of the characteristics of the modern people; the main characteristic of the modern people is always upholding of rational reasoning. Finally, on the ground that the younger generations do not want to work on the rice fields, it is then better for them to sell the lands and the money can be deposited in the bank, or as the value of the peasant production is not balanced with the amount of spent. The work of the farmers is now no longer deemed profitable, so the agriculture is the past while the tourism is the future.

Fifth, the authority of the *desa adat* (*desa pakraman*) is very strong. It is proven by the *bhisama* stating the sacred area of Pura Tanah Lot with the radius of 2 km around must be free from any building except the temple, and law number 16 in 2009 on the territory within the radius of the sanctity of the temple also sets two kilometres to tens of temples with the status of *pura dhang kahyangan*. Within the radius, it is not allowed to build anything, including the entertainment and tourism facilities. However in reality, these provisions could be breached by the *awig awig* of Desa Pakraman Beraban so it seems that the *bhisama* is useless. This confirms the notion said by Covarrubias (in Atmadja, 2015: 5) that the *desa pakraman* in Bali is a small republic. All can be passed magically. It has population as the citizens, a system of government in the form of village councils or village citizens, and the right to make their own rules and regulations which then simultaneously apply and impose sanctions for those who violate. Thus, the *desa pakraman* has tremendous autonomy. Anyone should not interfere especially with the *adagium* of “*desa, kala, and patra*” (place, time, and reference) that boldly underline anyone from outside the region could not exert pressure. This is what happening in the sacred area of Pura Tanah Lot. Here, the *bhisama* which says no building on the sacred area is directly rejected as Desa Pakraman Braban says yes. This is because Desa Pakraman Beraban has the right to manage under its autonomy in accordance with the ideology of *tri hita karana*. It allows the emergence of hegemony to the small people. This is proven through the regulation that the BNR management is ultimately bound by the *awig awig* of Desa Pakraman Braban, for example, once the BNR management needs to recruit employees first they must convey to the village management, the Perbekel and the Bendesa of Desa Pakraman, to look for employees from the local people. If no one is qualified, then the BNR management can recruit from the other sources.

8.3 Reflection

Prior to the development and the commodification of the sacred area of Pura Tanah Lot, the lives of the majority of people in Desa Pakraman Beraban relied upon the agricultural fields. The community members of Desa Pakraman Beraban, even almost all of the farmers in Tabanan Regency, performed cropping patterns to grow rice. The vegetable plantings such as beans, *klongkang*, *gondo*, and the like were only interlocutory plants growing on small parts of the farmlands. All of them were done traditionally without any aid from the technology and the chemicals. So the success of their farming activities was absolutely entrusted to grace blessed by Ida Sang Hyang Widhi Wasa (God). If there was calamity that threatens the sustainability of crops there would be an understanding that it was *merana* (wrath of Ida Sang Hyang Widhi Wasa) for the negligence of the farmers in doing devotion to God. At that time, therefore, the alternative handling was the implementation of offerings in a ceremony (ritual) called *nangluk merana*. The wetland for people Pakraman Beraban had been seen to have very major and religious significance. Therefore, at that former time, the money cannot buy the rice fields, because they are the treasures determining the social status of the people.

Through the development of the tourism, the wetlands within Desa Pakraman Beraban are mainly located around the sacred area of Pura Tanah Lot. This is why many investors are very interested in buying them. The Land prices have been increasing in line with the development of the tourism. The cliffy lands used to be seen unproductive now are becoming the market target. The farmlands positioned at the offshore, which was regarded unproductive, now are having very high selling value to be utilized for the construction of the tourism facilities.

However, since the establishment of the large hotels of Bali Nirwana Resort (BNR) was started, the people were also started protesting through the demonstration. Many of the Balinese Hindus led by intellectuals and religious leaders were participating, demanding that the provision about the maintenance of the sacred area according the *bhisama*, within two kilometers around Pura Tanah Lot, must be kept free of development. The community of Desa Pakraman Braban itself has guidelines determining the sacred area, inherited traditionally, called *karang kekeran/ alas kekeran*. The width of the *karang kekeran* was approximately one kilometer from Pura Tanah Lot, so that when many Balinese did the protests against the BNR, almost no one from the community members of Desa Pakraman Beraban got involved with this issue. However, they were just protesting against the BNR for the unfairness regarding the exchange rates of the lands were under standard. Because they were powerless over the forces of the hegemony from the elites structurally, they finally chose to be silent as the fight would psychologically bring about bad impact for them.

Since the publication of the regional regulation until the issue of the *bhisama* regulation about the sacred area, finally, there are two versions regulating the procedure to preserve the sacred area of Pura Tanah Lot. The *bhisama*'s

version indicates that the area in accordance with the bhisama's should be free from any development. Meanwhile, according to the Desa Pakraman Beraban tradition, the development is possible as long as the buildings are clearly for the allotment according to the awig awig and do not tarnish the sanctity of the Pura Tanah Lot.

Along with the pace of the development of tourism, it seems the market is in dire need of the land for the tourism development. It is caused by the lands or the spaces of the sacred area of Pura Tanah Lot can be commodified into valuable facilities. In fact, it is not only for the sake of the tourism market, but also the property market which is more aggressively seeking for the land for settlements. This situation is considered contributing to the public welfare, directly or indirectly, both individually and collectively, of the community members of Desa Pakraman Beraban through the diversification of business, the livelihood, and the employment opportunities. Thus, the commodification is possible to always occur to the sacred area of Pura Tanah Lot.

Looking ahead, it is likely more widespread conversion of the productive lands to the neighbouring areas around the Desa Pakraman Beraban, which is thus threatening the viability of the regional identity of Tabanan Regency as the rice bran of Bali. Therefore, the government should be careful and consequent in applying the rules about the boundary of the lands to be set free from the development; the rule on the spatial development must not be only a paper tiger on the basis of the authority of the author.

8.4 Suggestions

Based on the results of the investigation, as exposed above, it can be conveyed some suggestions as follows.

1. The community of Desa Pakraman Beraban in particular and the Tabanan regency government should still be able to maintain the sustainability of the tourism, but still with a consideration to do not eliminate the noble values of the culture and the religiosity.
2. The other *desa adat* in Bali, in order to maintain the cultural identity used as the basic capital within the tourism development and without losing the productive cultural assets, it is suggested for them to give permanent guarantee of preservation of the local cultural identity.
3. The tourism industry is expected to increase its contribution to the Desa Pakraman in Bali as a form of implementation of the development of the community-based cultural tourism. The perpetrators must not marginalize the cultural tourism and the local communities so as to create a harmonious interrelationship between the tourism and the culture.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Anggoro, Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anonim. 2006. *Kumpulan Peraturan di Bidang Kepariwisata*. Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Anonim, 1999. *Ketetapan MPR RI dan GBHN 1999--2004*. Jakarta: CV Tamita Utama.
- Anonim, 1999. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, I-IV*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Anonim, 2002. “ Bali The Best Island In The World”. *Majalah News Letter*, Oktober-Nopember. Denpasar: BPD PHRI Bali. II: 4.
- Anonim, 2003. *Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3, Tahun 2003 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3, Tahun 2001 tentang Desa Pakraman*. Denpasar: Biro Hukum Dan HAM Setda Provinsi Bali.
- Adhika, I Made. 2012. “Komodifikasi Kawasan Suci Pura Uluwatu”. Denpasar, Udayana University Press.
- Ardika, I Wayan. 2003. “ *Komponen Budaya Bali sebagai Daya Tarik Pariwisata*. “ I Wayan Ardika (penyunting). *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan, 2006. “ *Prinsip Multikultural dan Implementasinya*”. Makalah Kuliah Anfulen Program S3 Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
- Ardika, I Wayan, 2007. “ *Strategi Pengembangan SDM Pariwisata dalam Era Kompetisi*” Naskah lengkap makalah seminar nasional Universitas Udayana, Denpasar 16 Juni.
- Ardika, I Wayan, 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pusaa Sari.
- Ardika, I Wayan, 2008. *Pariwisata dan Komodifikasi Kebudayaan Bali. Dalam Pusaka Budaya dan Nilai-Nilai Religiusitas*. Denpasar: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- Ardika, I Gede. 2001. "Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan yang Berbasis Kerakyatan", Naskah Lengkap Seminar Nasional Bali, *The Last or The Lost Paradise*, Denpasar, 1 Desember.
- Arwati, Ni Made Sri, 1995, *UpacaraUpakara*, Denpasar: Upada Sastra.
- Atmadja, Bawa I Nengah, 2007. " *Penerapan Teori Kritis dan Postmodern dalam Kajian Budaya*" naskah lengkap seminar Penyempurnaan Kurikulum Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana, Denpasar, 2 Mei.
- Atmadja, Bawa I Nengah, 2009. "Masimakrama sebagai Kekerasan Simbolik dan Ekonomi pada Pesta Demokrasi di Bli" Makalah International Symposium On Cultural Studies. Program Magister dan Doktor Kajian Budaya Unud, 28--29 Agustus.
- Atmadja, Bawa I Nengah, 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan Jaged "Ngebor" Bali*. Denpasar : Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Atmadja, Bawa I Nengah, 2010. *Ajag Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Atmadja, Bawa I Nengah, Ananta Wikrama Tungga Atmadja, Luh Putu Sri Ariyani, 2015. *Tajen di Bali* (perspektif Homo Complexus, Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bagus, I Gusti Ngurah (editor). 1975. *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*. Denpasar: universitas Udayana.
- Barker, Chris. 2002. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Carthy,Mc Thomas, 2009. *Teori Kritis Jurgen Hebermas*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Capra, Fritjof. 2004. *Titik Balik Peradaban* (Terjemahan Thoyibi). Yogyakarta: Bentang.
- Chaney, David. 2009. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. 2001. *Desa Adat Kesatuan Masyarakat adat Di Provinsi Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Dherana, Tjokorda Raka. 1982. *Aspek Sosial Budaya dalam Kepariwisata di Bali*. Denpasar: UP Visva Vira.
- Duija, I Nengah. 2007. *Ideologi dan Politik Kebudayaan di Era Global*. Denpasar: Sari Kahyangan.

- Dwyer, Larry and Peter Forsyth. 1996. "Valuing Heritage Conservation: An Economic Perspective". Makalah dalam The International Conference on Tourism and Heritage Management" Toward a Sustainable Future: Balancing Conservation and Development, Yogyakarta, Indonesia.
- Egger, Ben. 2006. *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Eiseman, Jr, Fred B. 1990. *Bali Sekala Dan Niskala*. Periplus Editions. California: Barkeley.
- Fakih, Mansour. 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press dan Pustaka Pelajar.
- Fasial, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Fashri, Fausi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol. Apropriasi Reflektif Pemikiran Piere Bourdieu*. Yogyakarta. Juxtapose.
- Featherstone, Mike. 2001. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Geriya, I Wayan. 2008. "Fenomena Eksklusivisme Soroh: Refleksi Involusi Sosial Masyarakat Bali" dalam *Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintasan Sejarah*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.
- Geriya, I Wayan. 2006. "Implementasi Konsep Pariwisata Budaya untuk Bali dalam Teropong Harmoni dan Paradoks" naskah lengkap makalah dialog pariwisata Bali di Universitas Udayana, 10 Oktober.
- Gidden, Anthony. 2001. *Runway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim, Idi Subandi. 2011. *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jennings, Gayle. 2001. *Tourism Research*. Australia: Central Queensland University.
- Kasiyam. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.

- Kebayantini, Ni Luh Nyoman. 2010. "Komodifikasi Upacara *Ngaben* "Gotong Royong di Gerya Tamansari Lingga, Kelurahan Banyuasri, Kabupaten Buleleng". Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kirk, Jand M.L. Miller. 1986. *Reability and Validity In Qualitative Research*. Beverly Hills: SAGE Publication.
- Koentjaraningrat. 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koesters, Paul Heinz. 1987. *Tokoh-Tokoh Ekonomi Mengubah Dunia. Pemikiran-Pemikiran yang Mempengaruhi Hidup Kita*. Terjemahan Titi Soentoro Effendi. Jakarta: Gramedia.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Karunia dan Universitas Terbuka.
- Lee, Martyn J. 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Masih Adakah Tempat Berpijak bagi Ilmuwan*. Bogor: Akademia.
- Lubis, Nur A.Fadhil. 2006. "Agama sebagai Poros Perubahan". Teuku Kemal Fasya (editor) *Kata dan Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press.
- MacRae, Graeme S. 1999. "Economy, Ritual And History In A Balinese Tourist Town" (Disertasi) Auckland: University of Aukland in Partial Fulfillement of The Requirements for The Degree of Doctor of Philosophy.
- Mangunwijaya. Y.B.1982. *Sastra dan Religious*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Maunati, Yekti, 2006. *Identitas Dayak, Komoditi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS
- Mudana, I Gede. 2000. "Industrialisasi Pariwisata Budaya di Bali: Studi Kasus Biro Perjalanan Wisata di Kelurahan Kuta". (Tesis) Denpasar: Universitas Udayana.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muljadi, A.J. 2010. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mulyana, Dedi. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjaya, Gede. 2005. "Peranan Pariwisata dalam Penguatan Budaya Bali". *Makalah Bidang Agama, Adat dan Budaya*. Denpasar.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion, dari Animisme EB Taylor, Materialisme Kart Marx, hingga Antropologi Budaya C Geertz*. (Alih Zaman). Yogyakarta: Qalam.
- Parimarta, I Gede. 2004. "Desa Adat, Desa Dinas, dan *Desa Pakraman* di Bali: Tinjauan Historis Kritis". Dalam I Wayan Ardika dan Dharma Putra (Editor) *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Bali Mngsi Press, hal. 13--43.
- Patria, Nezar & Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci, Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pendit, Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI Menatap Masa Depan Peradaban Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Terjemahan Jean Couteau dan Warih Wisatsana, Jakarta: Gramedia.
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pitana, I Gede. 1994. *Mosaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP.
- Pitana, I Gede. 1998. "Tourisfikasi, Internasionalisasi, dan Indegenisasi: Pembangunan Bali Menyongsong Milenium Ketiga dan Era Reformasi Total". Naskah Lengkap Orasi Ilmiah Dies Natalis ke-36 Universitas Udayana. Denpasar 29 September.
- Pitana, I Gede. 2006. *Industri Budaya dalam Pariwisata : Reproduksi, presentasi, Konsumsi dan Konsentrasi, dalam Bali Bangkit Bali Kembali*. Denpasar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Universitas Udayana.
- Pitana, I Gede. 2008. *Kepariwisata Bali dalam Jejaring Nasional. Dalam Kebudayaan dan Modal Budaya Bali dalam Teropong Lokal, Nasional, Global* (Yudha Triguna, Editor). Denpasar: Widya Dharma.

- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prameswari, Ariningtyas, Y. 2005. "Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Wisatawan Memilih Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata", (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Pujaastawa, I B.G. 1994. "Protes Masyarakat terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Pembangunan Proyek Bali Nirwana Resort, Tanah Lot, Bali)", Makalah Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Purwita, Ida Bagus Putu, 1984, *Desa Adat dan Banjar-Banjar di Bali*, Denpasar: Kawi Sastra.
- Putra, I Nyoman Dharma. 1998. "Space and Person in Recent Balinese Poetry". RIMA, Volume I, Number 1, June. Queensland The Asian Experts, Australia, hal. 179-214.
- Rumadi. 2006." *Agama sebagai Spirit Perubahan*". Teuku Kemal Fasya (Editor) *Kata & Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press.
- Segara, Yoga. 2000. *Mengenal Barong dan Rangda*. Surabaya: Paramita.
- Sirtha, I Nyoman. 2001. "Pariwisata dalam Kaitannya dengan Sosiokultural Masyarakat Bali." Naskah Lengkap Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata Unud, Tahun 2001/2002. Denpasar: 11 Agustus.
- Sirtha, I Nyoman. 2001. "Bentuk-Bentuk Pola Kemitraan Desa Adat dan Industri Pariwisata di Kawasan Wisata Nusa Dua". *Majalah Dinamika Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana. Vol III. 2: 57-63.
- Sivananda, Shri Svami. 2005. *Apa yang Terjadi dengan Jiwa Setelah Kematian* (Terjemahan I Wayan Punia). Surabaya: Paramita.
- Soebandi, Ktut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar. CV. Kayumas Agung.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI.
- Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Stokes, Jane. 2007. *How To Do Media And Cultural Studies*. (Terjemahan Santi Indra Astuti). Yogyakarta: Bentang.
- Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Terjemahan Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Strinati, Dominic. 2009. *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Terjemahan Abdul Mukhid. Yogyakarta: Bintang Budaya.
- Subrata, I Wayan, 2012. "Komodifikasi Seni Pertunjukan Barong di Banjar Denjalan Batur, Desa Batubulan, Gianyar".
- Sumadi, Ketut. 2003. "Ritual Agama Hindu sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya Bali (Kasus Pelaksanaan Ritual di Desa Adat Kuta). (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sumadi, Ketut. 2008. "*Kepariwisata Indonesia Sebuah Pengantar*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2001. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Suwardjoko P. Warpani dan Indira P. Warpani. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB.
- Supartha, Ngurah Oka. 1995. *Pura Luhur Tanah Lot di Segara Kidul*. Tabanan: Panitia Karya Agung Pamungkah, Pamelaspas, dan Pangenteg Linggih Pura Luhur Tanah Lot, Desa Adat Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Daerah Tingkat II Tabanan.
- Swasti, Wijaya Bandem. 1997. "Busana Tari Sebuah Refelksi dan Tantangan" dalam Mutda Jurnal Seni dan Budaya, No: V Tahun V. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Soiologi Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada, Media Group.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan & Pendidikan, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera.
- Thompson, John B. 2006. *Kritik Ideologi Global, Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi Dan Komunikasi Massa*. Yogyakarta: IRCiSod.

- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1994. "Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: *Menuju Tattwa*" dalam *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. (Pitana, ed). Denpasar: Bali Post.
- Trijana, Lambang. 2006. "Gerakan Sosial Baru dari Refleksi Menuju Aksi". Teuku Kemal Fasya (Editor) *Kata & Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press.
- Vellas Francois dan Becherel Lionel. 2008. *Pemasaran Pariwisata Internasional: Sebuah Pendekatan Strategis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wojowasito, S. dan W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia, Indonesia – Inggris, dengan Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung: Hasta.
- Wuisman, J.J.J.M. 1996. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Asas-Asas* (Jilid I). Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yoeti, H. Oka A. 2005. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

I Made Girinata, lahir di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan pada 9 Juni 1963. Anak kedua dari lima bersaudara: Ni Wayan Wirati, S.Ag., Ni Nyoman Winasih, I Nyoman Wirata, S.Pi., (almarhum), dan I Ketut Wiratmaja, S.Ag., M.Pd. Anak dari pasangan I Ketut Tageg (almarhum) dengan Ni Nyoman Repun. Riwayat pendidikan: Tamat Sekolah Dasar Negeri 2 Penarukan tahun 1976. Tamat Sekolah Menengah Pertama Negeri Kerambitan tahun 1980. Tamat Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tabanan tahun 1983. Tamat S1 di Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar tahun 1988. Tamat S2 di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Denpasar tahun 2004. Diangkat menjadi PNS (Tenaga Pengajar) di Akademi Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri (APGAHN) Denpasar tahun 1994 yang sekarang menjadi Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Menikah dengan Dra. I Gusti Made Adnyani tahun 1989 kemudian karena sakit, meninggal pada tahun 2001 dengan meninggalkan dua putra yaitu: I Putu Agus Aryatnaya Giri, S.Ag., M.Pd.H., lahir pada 5 Juli 1991, dan Kadek Agus Yoga Dwipranata lahir pada 21 Oktober 1998. Kemudian pada 12 Maret 2007 menikah lagi dengan Ni Luh Ardini, S.Ag., bekerja di Kementerian Kabupaten Tabanan sebagai Guru Agama Hindu, dan dikaruniai seorang putri bernama Komang Tri Adnya Dewi, lahir pada 29 Januari 2008.

RIWAYAT PEKERJAAN

NO	TAHUN	PEKERJAAN
1	1994—sampai sekarang	Tenaga Pengajar di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
2	2004	Ketua Program Studi D2 Pendidikan Agama Hindu STAHN Denpasar
3	2004	Ketua Jurusan Pendidikan Agama Hindu STAHN Denpasar
4	2005	Plt. Dekan Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar
5	2005—2009	Dekan Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar

KARYA ILMIAH

NO	TAHUN	JUDUL TULISAN
1	2006	Siwaratri: Kontemplasi Penyadaran Sang Diri
2	2006	Gejala Sosial dan Penetrasi Terhadap Nilai-Nilai Agama
3	2006	Etika Religius Upacara Caru Panca Sata Di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan
4	2007	Visi dan Missi Pandita Masa Depan
5	2007	Posisi dan Peranan Mahasiswa dalam Kampus
6	2007	Dharma Caruban dalam Upacara Caru Eka Sata di Desa Candikusuma, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana
7	2008	Konsep Hindu Dalam Berpantang Magan Daging
8	2008	Nilai Sosioreligius Upacara Mrateka Bikul di Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan
9	2008	Penggunaan Ayam dalam Upacara Caru Eka Sata Bagi Umat Hindu di Bali.
10	2009	Tradisi Mantenin Padi Di Lumbung di Desa Buwit, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan
11	2010	Arti dan Makna Yadnya
12	2010	Upacara Sumpah Para Pedagang di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan
13	2011	Arti dan Fungsi Wariga di Bali (Bahan Ajar)
14	2012	Tradisi Pemujaan Dewa Jelema di Desa Kayuputih, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng
15	2012	Tradisi Upacara Nginyahang Mayat di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng
16	2012	Arti dan Makna Hari Suci dalam Agama Hindu
17	2013	Saraswati dan Peningkatan Sumber Daya Manusia
18	2014	Upacara Sakralisasi Rangda di Banjar Anyarsari Kauh, Desa Nusasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana.
19	2015	Pura Jawa di Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan (Kajian Teologi Hindu).
20	2016	Linuh dalam Teks Palalindon: Perspektif Sosiologis Umat Hindu Bali

